

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA
USIA DALAM MENGHADAPI KONFLIK RUMAH TANGGA
DI KOTA SEMARANG UNTUK MENJAGA HUBUNGAN
YANG HARMONIS**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**Anggita Putri Marsanda
32802100023**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggita Putri Marsanda
NIM : 32802100023
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susundengan judul :
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA USIA
DALAM MENGHADAPI KONFLIK RUMAH TANGGA DI KOTA
SEMARANG UNTUK MENJAGA HUBUNGAN YANG HARMONIS

Adalah hasil kerja saya sendiri di dalamnya belum terdapat karya yang
pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di
lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun
belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Februari 2025



Anggita Putri Marsanda

32802100023

HALAMAN PENGESAHAN I

Judul : Komunikasi interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Usia
Dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga Di Kota
Semarang Untuk Menjaga Hubungan Yang Harmonis

Nama : Anggita Putri Marsanda

NIM : 3280210023

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1

Semarang, 25 Februari 2025

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Mubarak , S.Sos., M.Si

NIK. 211108002

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN II

Judul Penelitian : Komunikasi interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Usia
Dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga Di Kota
Semarang Untuk Menjaga Hubungan Yang Harmonis

Nama : Anggita Putri Marsanda

NIM : 32802100023

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1

Semarang 25 Februari 2025

Penulis

Anggita Putri Marsanda

32802100023

Ketua Penguji

1. Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom
NIK. 211115018

Anggota Penguji I

2. Mubarak, S.Sos, M.Si
NIK. 211108002

Anggota Penguji II

3. Fikri Shofin Mubarak, S.E, M.I.Kom
NIK.211121019

MOTTO

**“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkah ku untuk
maju”**

“Setiap langkahmu ada doa ibu yang selalu menyertaimu”

-ibu-

**“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama
menyerah”**

-Q.S Al-Insyirah: 05-06-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar sampai akhir.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta kepada kedua orangtua tercinta yang telah merawat, membimbing, melindungi dan mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang sejauh ini untuk menuntaskan apa yang telah dimulai.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA USIA DALAM MENGHADAPI KONFLIK RUMAH TANGGA DI KOTA SEMARANG UNTUK MENJAGA HUBUNGAN YANG HARMONIS”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Tidak ada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrohmanirrahim skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada diriku Anggita Putri Marsanda untuk segala usaha, ketekunan dan keyakinan yang telah melewati setiap tantangan kuliah sambil bekerja. Saya bangga karena tetap bertahan dan terus maju meski jalan terasa berat. Skripsi ini adalah hasil dari perjalanan panjang yang penuh perjuangan. Untuk diriku, terimakasih telah menjadi kuat dan terus berjuang. Dengan penuh rasa bangga dan cinta.
3. Pintu surgaku, Ibunda Yuni Widiyaningsih S.Pd yang selalu menjadi pelita hidupku dan jantung hati ku. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada ibu tercinta

yang selalu melangitkan doa-doa terbaik dan terus memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini meski jalan ini terkadang terasa berat. Tanpa doa dan dukungan saya tidak bisa mencapai titik ini. Semoga apa yang kuraih ini menjadi kebanggaan untukmu. *I love you.*

4. Ayahanda tercinta Retno Hadi terimakasih atas cinta,nasihat dan perjuangan yang kau berikan. Semoga ini bisa menjadi bentuk kecil dari rasa terimakasih atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
5. Alm.Bapak Triwanto sosok yang menjadi teladan dalam hidupku, meski kini kau sudah tidak disampingku lagi. Doa-doa mu yang tulus menjadi bekalku untuk terus melangkah. Semoga engkau bangga melihat pencapaianku ini dari tempat terindah di sana dengan segenap cinta.
6. Nenek Parni perempuan kedua yang saya sayangi setelah ibu, terimakasih atas doa, dukungan dan dukungan yang tulus yang selalu mendengarkan segala cerita penulis, yang selalu menyiapkan bekal penulis. Doaku selalu untuk kesehatan dan kebahagiaanmu, *I love you.*
7. Kakek Parmo tersayang terimakasih yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal yang menjadi penerang jalanku dalam setiap langkah. Semoga apa yang kucapai ini membuatmu bangga. Doaku selalu untuk kesehatan dan kebahagiaanmu.
8. Adik perempuan satu-satunya Andita Putri Widiastuti yang selalu mejadi sumber semangatku untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Kakak akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu.

9. Kepada sahabat penulis Reza, Desi, Isma yang memberi dukungan disaat bekerja sambil menyusun skripsi, untuk setiap momen kebersamaan dan tawa yang selalu menyemangatiku. Semoga kita terus berkembang dalam hidup ini.
10. Kepada Bapak Mubarak, S.Sos., M.Si yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Bapak Ibu Dosen Ilmu Komunikasi yang selalu memberi masukan, arahan yang telah diberikan selama ini. Semoga ilmu yang diberikan menjadi berkah.
12. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi A angkatan 2021 terimakasih atas kebersamaan, perjuangan kita yang sudah kita lewati dengan banyaknya rintangan. Semoga apa yang kita capai bersama menjadi awal kesuksesan masing masing.
13. Ritsuki, Natsuki, Uma Mega, Fadil Jaidi dan Kamari yang selalu menghibur penulis saat pengerjaan skripsi, selalu membuat *mood* karena kelucuan mereka.
14. Terakhir jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat ini penulis belum mengetahui keberadaanmu. Karena penulis yakin bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Usia Dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga Di Kota Semarang Untuk Menjaga Hubungan Yang Harmonis

Anggita Putri Marsanda

ABSTRAK

Pernikahan dengan beda usia yang cukup jauh akan melahirkan perbedaan dalam segi emosi, perasaan dan pola pikir. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan pertengkaran dan perselisihan yang akan berakir pada perceraian. Pernikahan beda usia dianggap hal biasa saja tetapi dari data yang diperoleh perceraian pada pasangan suami istri beda usia 7-10 tahun terjadi perceraian yang signifikan sebanyak 16.242 disebabkan karena faktor pertengkaran dan perselisihan terus menerus. Sehingga keharmonisan pasangan harus tercipta dengan rasa saling percaya, saling menghormati dan saling menerima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal pasangan suami istri beda usia dalam menghadapi konflik dan menjaga hubungan yang harmonis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif penedekatan kualitatif menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang mendeskripsikan kerangka pemahaman bagaimana manusia menciptakan simbolik dengan orang lain dan bagaimana membentuk perilaku manusia. Untuk memperkuat penelitian juga di dukung teori kedua yaitu Teori Manajemen Konflik

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pasangan dengan perbedaan usia sering kali mengalami tantangan dalam berkomunikasi akibat perbedaan pemahaman terhadap simbol-simbol tertentu, hal ini mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan mencari cara untuk menjembatani perbedaan tersebut. Beberapa pasangan memiliki cara tersendiri untuk menjaga hubungan mereka tetap harmonis, Pasangan menunjukan bahwa hubungan yang harmonis bergantung pada saling mendukung dan memahami satu sama lain. Pada Informan I menyukai Quality time karena hal tersebut bagian penting dari keharmonisan yang mereka ciptakan, Informan II menekankan saling terbuka dan kejujuran kunci dari keharmonisan hubungan mereka , Infoman III menjelaskan kebiasaan pillow talk, saling menghargai dan berdiskusi hal ini menjadi cara yang efektif untuk meenjaga keharmonisan hubungan mereka. Disimpulkan ketiga pasangan berbeda usia memiliki pendapat dan persetujuan yang berbeda dalam manajemen konflik, Informan I menggunakan strategi kolaboratif dimana kedua pihak berupaya saling memahami, Informan II menggunakan strategi kompromi dan integrasi untuk menemukan solusi yang memuaskan kedua pihak, Informan III menggunakan

Kata kunci : Komunikasi interpersonal, Pasangan beda usia, Manajemen konflik

Interpersonal Communication of Husband and Wife Couples with Different Ages in Dealing with Household Conflict in Semarang City to Maintain Harmonious Relationships

Anggita Putri Marsanda

ABSTARCT

Marriage with a large age difference will give rise to differences in terms of emotions, feelings and mindsets. These differences can result in quarrels and disputes that will end in divorce. Marriage with a large age difference is considered normal, but from the data obtained, divorce in couples with an age difference of 7-10 years occurred significantly, as many as 16,242 divorces were caused by factors of continuous quarrels and disputes. So that the harmony of the couple must be created with mutual trust, mutual respect and mutual acceptance. This study aims to determine the interpersonal communication of couples with different ages in dealing with conflict and maintaining harmonious relationships. This study uses a descriptive qualitative approach method using Symbolic Interaction Theory which describes the framework for understanding how humans create symbols with others and how to shape human behavior. To strengthen the research, it is also supported by the second theory, namely Conflict Management Theory.

The results of this study indicate that couples with different ages often experience challenges in communicating due to differences in understanding of certain symbols, this requires them to adapt and find ways to bridge these differences. Some couples have their own way to keep their relationship harmonious, Couples show that harmonious relationships depend on supporting and understanding each other. Informant I likes Quality time because it is an important part of the harmony they create, Informant II emphasizes openness and honesty as the key to the harmony of their relationship, Informant III explains the habit of pillow talk, mutual respect and discussion, this is an effective way to maintain the harmony of their relationship. It is concluded that the three couples of different ages have different opinions and agreements in conflict management, Informant I uses a collaborative strategy where both parties try to understand each other, Informant II uses a compromise and integration strategy to find a solution that satisfies both parties, Informant III uses

Keywords: *Interpersonal communication, Couples of different ages, Conflict management*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTARCT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Akademis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.4.3 Manfaat Sosial.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	10
1.5.2 State of The Art.....	11
1.6 Teori Interaksi Simbolik	14
1.7 Teori Manajemen Konflik.....	17
1.8 Kerangka Penelitian.....	19
1.9 Operasional Konsep.....	20
1.9.1 Komunikasi Interpersonal.....	20
1.9.2 Keharmonisan Keluarga	24
1.9.3 Pernikahan Beda Usia.....	25

1.9.4	Manajemen Konflik.....	25
1.10	Metedologi Penelitian.....	26
1.10.1	Tipe Penelitian	26
1.10.2	Subjek dan Objek Penelitian.....	27
1.10.3	Jenis Data.....	27
1.10.4	Sumber Data	27
1.10.5	Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.10.6	Teknik Analisis Data	29
1.10.7	Unit Penelitian	30
1.10.8	Kualitas Data.....	31
BAB II PROFIL PENELITIAN.....		32
2.1	Angka Pernikahan Menurut kelompok Usia	32
2.2	Faktor Demografis.....	33
2.3	Ekonomi dan Sosial Budaya Kota Semarang.....	34
2.4	Kepala Keluarga Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	35
2.5	Pola Komunikasi Keluarga.....	35
2.6	Jumlah Penduduk Kota Semarang.....	36
2.7	Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Harmonis.....	37
BAB III HASIL PENELITIAN		39
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
3.2	Identitas Informan.....	40
3.3	Hasil Observasi Informan.....	41
3.3.1	Persepsi Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga	41
3.3.2	Pengaruh Perbedaan Usia dalam Berinteraksi	44
3.3.3	Simbol Love Language Pada Pasangan Dalam Menunjukan Kasih Sayang	46
3.3.4	Penyesuaian Gaya Hidup dengan Pasangan berbeda usia	47
3.3.5	Hambatan dalam Berkomunikasi dengan pasangan	49
3.3.6	Strategi Komunikasi Untuk Meredakan Humor saat Konflik ..	51
3.3.7	Penyelesaian Konflik	53
3.3.8	Penyelesaian Konflik dengan Pasangan	55

3.3.9	Makna Keharmonisan antar Pasangan	57
3.3.10	Faktor yang menciptakan keharmonisan rumah tangga	58
3.3.11	Strategi dalam menyelesaikan Konflik	60
3.3.12	Proses Adaptasi dengan Pasangan beda usia	62
3.3.13	Adaptasi terhadap Perubahan Komunikasi dalam Hubungan... ..	64
3.3.14	Persepsi Lingkungan Sosial Pada Pasangan Beda Usia.....	65
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		67
4.1	<i>Mind</i> (Pikiran).....	68
4.1.1	Pemaknaan Simbol Dalam Komunikasi Dengan Pasangan pada Dimensi Sikap Positive Komunikasi Interpersonal	68
4.1.2	Perbedaan Dalam Penggunaan Ungkapan Simbol Tertentu pada Dimensi Keterbukaan	71
4.2	<i>Self</i> (diri)	73
4.2.1	Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Dimensi Supportiennes Komunikasi Interpersonal	74
4.2.2	Penyesuaian Kebiasaan Hidup dalam Berinteraksi pada Dimensi Keterbukaan Komunikasi Interpersonal	77
4.3	<i>Society</i> (Lingkungan)	79
4.3.1	Pasangan Berbeda Usia Dalam Menghadapi Kritik Dari Lingkungan sekitar pada Dimensi Kesetaraan.....	80
4.4	Manajemen Konflik Pasangan Beda Usia	82
4.4.1	Sumber Utama Konflik Dalam Pasangan Beda Usia.....	83
4.4.2	Faktor Pendukung Yang Menjadi Keharmonisan Rumah Tangga	86
BAB V PENUTUP.....		90
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Saran	92
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	92
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN		97

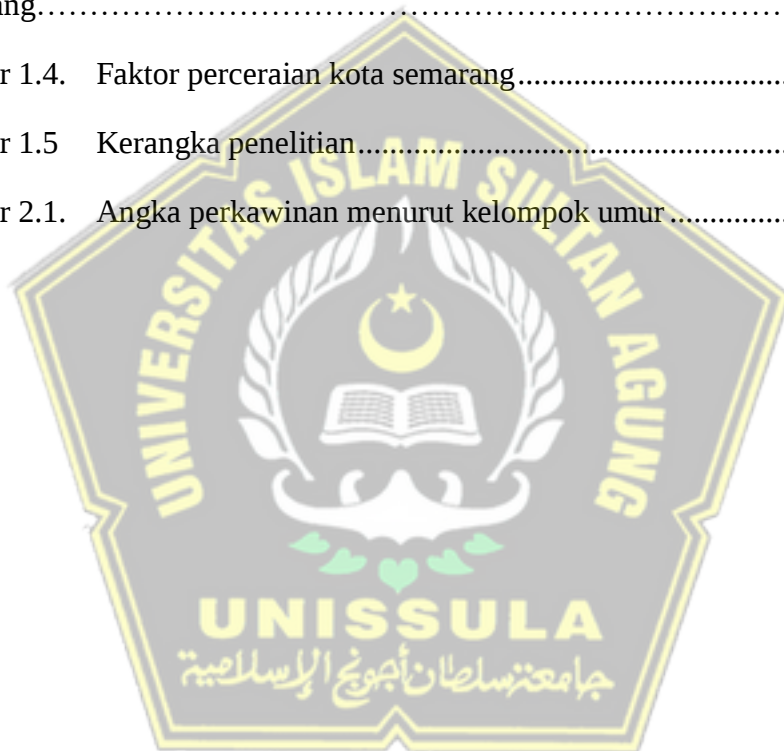
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. <i>State of The Art</i>	13
Tabel 2.1. Kepala keluarga dengan kelompok Usia.....	35
Tabel 2.2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Komentar pada akun tiktok @sierharara mengenai pasangan beda usia	1
Gambar 1.2 Perceraian Dengan Perbedaan Usia Tahun 2023-2024 Di Kota Semarang	3
Gambar 1.3 Perceraian Dengan Perbedaan Usia Tahun 2023-2024 Di Kota Semarang.....	4
Gambar 1.4. Faktor perceraian kota semarang.....	5
Gambar 1.5 Kerangka penelitian.....	20
Gambar 2.1. Angka perkawinan menurut kelompok umur	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara	97
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	99

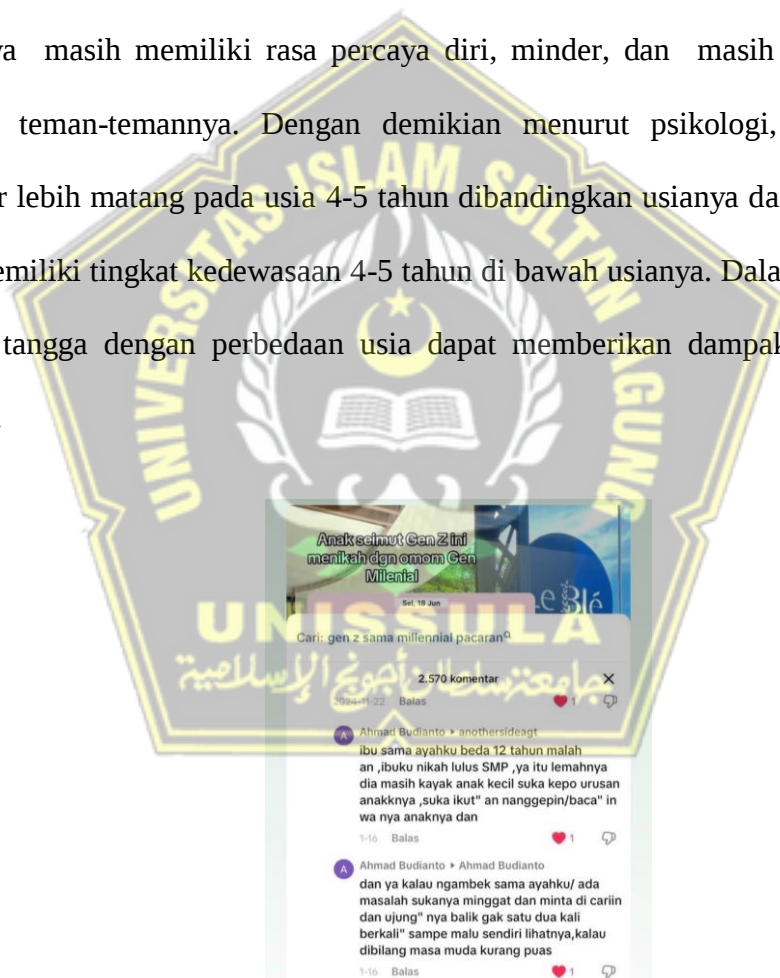


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan yang beda usia dengan jarak usia lumayan jauh di antara pasangan dan biasanya perempuan yang berperan sebagai istri jauh lebih muda, sedangkan laki-laki yang berperan sebagai suami jauh lebih tua. Dalam hal ini, wanita biasanya masih memiliki rasa percaya diri, minder, dan masih ingin bergaul dengan teman-temannya. Dengan demikian menurut psikologi, Wanita bisa berpikir lebih matang pada usia 4-5 tahun dibandingkan usianya dan seorang pria bisa memiliki tingkat kedewasaan 4-5 tahun di bawah usianya. Dalam perkawinan rumah tangga dengan perbedaan usia dapat memberikan dampak positif dan negatif.



Gambar 1.1. Komentar pada akun tiktok @sierharara mengenai pasangan beda usia

Komentar Ahmad Budianto tentang pengalamannya orang tuanya, yang memiliki perbedaan usia 12 tahun, memberi beberapa wawasan tentang dinamika

yang dapat muncul dalam hubungan semacam itu. Dalam komentarnya, Budianto menggambarkan bagaimana ibunya menikah muda, setelah lulus SMP dan bagaimana sikap kekanak-kanakannya memengaruhi interaksi di rumah. Ia mengatakan, ibunya kerap mencampuri urusan anak-anaknya dengan cara-cara yang kekanak-kanakan, seperti membaca pesan WhatsApp anak-anak dan menghilang saat sedang berkonflik dengan ayah mereka. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi pasangan dengan perbedaan usia yang besar saat mereka memutuskan untuk meninggalkan rumah keluarga mereka. Hal ini dapat dikategorikan strategi penghindaran (*avoidance*), dalam banyak kasus hal ini tidak menyelesaikan masalah dan malah dapat memperburuk ketegangan. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman dan komunikasi untuk membina hubungan yang sehat, bahkan ketika ada perbedaan usia yang besar antara pasangan.

Pernikahan beda usia adalah fenomena sosial yang dianggap biasa tetapi menurut data dari Pengadilan Agama Kota Semarang menunjukkan lonjakan perceraian pada pasangan beda usia dari 7-10 tahun. Beberapa orang memandang perbedaan generasi dengan usia yang cukup jauh akan melahirkan perbedaan dalam segi emosi, perasaan dan pola berfikir. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan pertengkaran dan perselisihan yang akan berakir diperceraian. Pernikahan berbeda usia terkadang menjadi penyebab gagalnya pernikahan dalam berumah tangga. laki-laki dan perempuan tidak hanya memiliki persamaan dan kesetaraan dalam hal pengalaman dan pendidikan, Namun juga memiliki banyak perbedaan dalam hal usia dan cara berpikir (Sitti Fatimah, 2021)

PASANGAN BEDA USIA	JUMLAH PERCERAIAN
7	6727
8	3307
9	2949
10	3259
TOTAL	16.242

Gambar 1.2 Perceraian Dengan Perbedaan Usia Tahun 2023-2024 Di Kota Semarang

Sumber : pengadilan Agama Kota Semarang tahun 2023-2024

Data yang bersumber dari Statistik Perkara Pengadilan Agama Kota Semarang Perceraian yang disebabkan oleh faktor internal komunikasi yang buruk dengan faktor perceraian dari tahun 2023-2024. Diagram ini menunjukkan selisih usia pasangan suami istri yang bervariasi antara 1 hingga 10 tahun, dengan total 32.451 pasangan. Perceraian pada selisih usia yang paling banyak adalah 7 tahun, dengan persentase sebesar 20,73% (6.727 pasangan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan dalam data ini memiliki perbedaan usia 7 tahun, yang mungkin mencerminkan preferensi sosial atau faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan ini.

Selain itu, selisih usia yang juga cukup tinggi terdapat pada rentang usia 7 tahun (12,74%) dengan 4.133 pasangan dan 8 tahun (10,19%) dengan 3.307 pasangan. Data ini mengindikasikan bahwa pasangan dengan selisih usia lebih besar dari 5 tahun cenderung lebih umum ditemukan dalam data ini. Sementara itu, selisih usia yang lebih kecil, seperti 1 hingga 3 tahun, memiliki persentase yang lebih rendah. Pada pasangan berbeda usia 7-10 tahun memiliki lonjakan

perceraian hingga total 16.242 orang yang bercerai. Ini menunjukkan bahwa pasangan dengan usia yang hampir sebayu lebih jarang ditemukan perceraian.

PASANGAN BEDA USIA	JUMLAH PERCERAIAN
1	1.373
2	1.987
3	2.115
4	3.863
5	4.133
TOTAL	13.471

Gambar 1.3 perceraian perbedaan usia 1-5 tahun di Kota Semarang tahun 2023-2024

Sumber : Pengadilan Agama Kota Semarang tahun 2023-2024

Data kasus perceraian yang diperoleh sistem informasi penelusuran perkara (SIPP) Pengadilan Agama Semarang dari tahun 2020 hingga tahun 2024 kasus tertinggi perceraian pada faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 9.421 pasangan suami istri, sedangkan faktor perceraian yang disebabkan masalah ekonomi lebih sedikit dibanding dengan perselisihan dan pertengkaran. Perselisihan dan pertengkaran salah satunya dari faktor internal komunikasi yang buruk sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Selain itu sebuah penelitian yang dilakukan di Emory University mengatakan bahwa pasangan yang menikah dengan perbedaan usia 1 tahun memiliki resiko cerai sebesar 3% sedangkan pasangan dengan perbedaan usia 5 tahun memiliki resiko cerai 18% dan perbedaan usia 10 tahun memiliki resiko cerai sebesar 39%.

Akta Cerai (Faktor Perceraian)

NO	FAKTOR	Perbandingan Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Cacat Badan	2	0	1	0	1
2	Cacat Biologis	0	0	0	0	0
3	Cemburu	0	0	0	0	0
4	Dihukum	0	0	0	0	0
5	Dihukum Penjara	7	9	9	7	0
6	Ekonomi	132	106	324	324	46
7	Gangguan Pihak Ketiga	0	0	0	0	0
8	Judi	12	9	8	12	2
9	Kawin Dibawah Umur	0	0	0	0	0
10	Kawin Paksa	1	1	1	2	0
11	Kekejaman Jasmani	0	0	0	0	0
12	Kekejaman Mental	0	0	0	0	0
13	Kekejaman Dalam Rumah Tangga	23	4	26	19	2
14	Krisis Akhlak	0	0	0	0	0
15	Lain-Lain	0	0	0	0	0
16	Mabuk	18	12	20	17	2
17	Madat	3	1	3	0	0
18	Meninggalkan Salah Satu Pihak	409	382	406	236	81
19	Murtad	51	21	11	13	5
20	Peselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus	2304	2431	2322	1867	497
21	Poligami	7	4	2	3	0
22	Poligami Tidak Sehat	0	0	0	0	0
23	Politis	0	0	0	0	0
24	Tidak Ada Keharmonisan	0	0	0	0	0
25	Tidak Ada Tanggung Jawab	0	0	0	0	0
26	Zina	3	2	0	0	0
TOTAL		2972	2982	3133	2500	636

Sumber: Sistem Informasi Pencatatan Perkara (SIPP) Pengadilan Agama Semarang

Gambar 1.4 Faktor perceraian kota semarang tahun 2020-2024
 Sumber <https://pa-semarang.go.id/kepaniteraan/statistik-perkara/faktor-perceraian-tahun>

Pada jurnal penelitian judul “Cerai gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia” mengatakan 35% jurnal menyatakan komunikasi yang buruk adalah penyebab perceraian. Kabarnya, komunikasi yang buruk menyebabkan berbagai macam masalah, antara lain pasangan merasa tidak dihargai, pasangan merasa tidak dapat ada di setiap prosenya. Kurangnya komunikasi ini salah satunya faktor usia yang berbeda. Menurunnya komunikasi interpersonal antar pasangan disebabkan oleh hilangnya kepercayaan terhadap pasangannya. (Manna et al., 2021)

Komunikasi pada pasutri mengacu pada jenis komunikasi interpersonal antara satu dengan lainnya dimana hubungan antara pria dan wanita menjadi semakin mesra dan akrab karena terdapat tingkat cinta kasih, rasa saling percaya, tanggung

jawab, dan keterbukaan diri yang tinggi. (Prisbel dan Anderson, 1980). Pernikahan dimaksudkan untuk bertahan lama memang tidak selalu ada persamaan dalam suatu hubungan, selalu ada perbedaan. Namun suami maupun istri harus mengatasi hal ini. Bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi tidak hanya terjadi dalam percakapan tetapi juga dalam bentuk-bentuk percakapan pribadi lainnya.

Dalam pernikahan konflik juga tidak terhindarkan, bahkan sepanjang masa pernikahan pada setiap pasangan tidak luput dari berbagai macam konflik penyebabnya bermacam-macam mulai dari hal sepele hingga hal yang berprinsip seperti kepercayaan. Terdapat beberapa faktor hubungan suami istri dapat bertahan dalam pernikahan, salah satu faktor tersebut ialah jika dalam pernikahan terdapat kesamaan usia, keyakinan dan pendidikan (Myers, 1996:519). Idealnya setiap pasangan yang menikah harus merasakan kebahagiaan dan kepuasan namun pada kenyataannya tidak semua pasangan merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka.

Pada jurnal penelitian sebelumnya mengatakan perceraian biasanya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, usia pernikahannya kurang dari lima tahun, berpendidikan rendah, tidak bekerja, dan memiliki istri yang masih memiliki anak (Wijayanti, 2021). Selain itu, pernikahan dini pada wanita muda dari keluarga miskin lebih besar kemungkinannya berakhir dengan perceraian. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan dan pengaruh keluarga terutama orang tua (Sari & Sitorus, 2021). Namun, dalam pernikahan sering kali muncul permasalahan yang

tidak terduga permasalahan yang muncul tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan usia.

Semua pasangan suami istri menginginkan keharmonisan di dalam rumah tangga untuk mencapai kebahagiaan dalam hubungan mereka, kebahagiaan pernikahan seseorang adalah penilaian situasi perkawinan berdasarkan standar masing-masing pasangan. Jika seseorang memiliki rasa saling pengertian terhadap pasangannya mereka akan bahagia. Hal ini dapat dicapai melalui hubungan rumah tangga yang baik di mana masing-masing pasangan dapat memahami dan mengenali kebutuhan pasangannya. Selain itu hubungan pernikahan membutuhkan kepercayaan satu sama lain. Selama seseorang dalam sebuah hubungan dapat dipercaya maka salah satu pihak akan berusaha untuk belajar dari pihak lain. Rasa percaya diri dan kemampuan untuk memahami satu sama lain sangat penting untuk keharmonisan dan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan.

Keharmonisan pada pasangan berarti dengan terciptanya rasa saling menghormati, saling menerima, saling percaya, dan saling mencintai antar pasangan dan pasangan dapat menjadi dewasa sepenuhnya memenuhi perannya masing-masing sehingga dapat memenuhi lahir dan batin. Keharmonisan pernikahan menggunakan Skala Likert yang disusun berdasarkan dimensi keharmonisan perkawinan yang dikemukakan oleh Darajat. Keharmonisan pada pasangan suami istri ditandai dengan suasana keluarga yang rukun, rendahnya konflik, dan kepekaan terhadap kebutuhan keluarga (Christina & Matulessi, 2016)

DeVito menyatakan bahwa komunikasi yang efektif akan menghasilkan hubungan interpersonal yang lebih baik, menekankan sifat keterusterangan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan (Pangaribuan, 2016). Komunikasi interpersonal menurut Joseph A.Devito adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan terjadi umpan balik.komunikasi interpersonal yang dimaksud penulis adalah komunikasi anatar ibu dan anak yang terjadi secara tatap muka dan bersifat pribadi.

Uraian tersebut menjadi latar belakang penulis dalam merumuskan masalah , masing masing individu dalam melakukan komunikasi interpersonal tidaklah mudah karena salah satunya keharmonisan dalam rumah tangga adalah terciptanya komunikasi yang baik antar pasangan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik. Di setiap konflik pada pasangan memang harus lah diselesaikan dengan komunikasi yang baik agar kedua nya saling memiliki rasa understanding dari setiap sisi.

Oleh karena itu peneliti akan mengamati proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri beda usia saat menghadapi konflik guna untuk menjaga hubungan yang harmonis. Komunikasi merupakan aset terpenting dalam membangun sebuah keharmonisan keluarga. hubungan keluarga yang baik terjadi melalui unsur komunikasi yang lancar dan efektif, dan saling menasihati, sehingga menimbulkan sikap terbuka. Maka peneliti tertarik menguji fenomena untuk menjaga keharmonisan pernikahan pada komunikasi interpersonal, sulit mencapai tanpa adanya hubungan yang baik antara suami dan istri.suami istri dapat

mempunyai hubungan yang bahagia jika mereka dapat saling berkomunikasi secara terbuka apapun masalah yang mereka hadapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Usia Dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga Di Kota Semarang Untuk Menjaga Hubungan Yang Harmonis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah “ Mengetahui Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Usia Dalam Menghadapi Konflik Dan Menjaga Hubungan Yang Harmonis “ .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat anantara lain :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi konstroibusi kajian ilmiah perihal pasangan suami istri dalam menghadapi konflik dan mempertahankan hubungan yang harmonis melalui komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi pasangan suami istri yang menikah memilik jarak usia, serta pihak pihak yang tertarik dengan menjaga hubungan yang harmonis melalui komunikasi interpersonal.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi bagi pasangan lain yang menghadapi tantangan serupa, menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang harmonis.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjadi dasar untuk merancang kerangka berpikir bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis berpendapat bahwa paradigma merupakan bahan acuan yang menjadi landasan bagi semua peneliti untuk memperjelas fakta melalui kegiatan penelitian yang mereka lakukan sendiri. Paradigma interpretatif adalah paradigma non-positivis. Pendekatan interpretatif melibatkan pencarian penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman individu atau organisasi yang diteliti. Secara umum, pendekatan interpretatif berkaitan dengan sistem sosial yang memaknai perilaku secara rinci dan mengamatinya secara langsung. Secara interpretasi, fakta dianggap unik dan mempunyai konteks serta makna khusus karena penting untuk memahami makna sosial.

Pendekatan alternatif ini berasal dari beberapa filsuf Jerman yang memfokuskan penelitiannya pada peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu-ilmu sosial. Perspektif yang digunakan adalah milik nominalis yang

memandang realitas sosial hanya terdiri dari label-label dan konsep-konsep yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas dan tidak ada yang nyata.

Esensi interpretatif ini mengandaikan bahwa individu secara aktif dan sadar memandang dan mengkonstruksi realitas sosial, oleh karena itu setiap individu harus melekatkan makna yang berbeda-beda terhadap peristiwa-peristiwa. Dengan kata lain, realitas sosial merupakan hasil serangkaian interaksi antar subjek. Lingkungan dalam paradigma interpretatif, sains dipandang sebagai cara memahami (memaknai) peristiwa.

1.5.2 State of The Art

Untuk menunjang data dan referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang digunakan acuan penulis.

No	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Teori	Metode	Kesimpulan
1	Romantic Relationship Suami Istri Beda Usia (Studi Kasus di Desa Sukasari Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang)	Skripsi dari Universitas Sultan ageng Tirtayasa, ilmu komunikasi ,tahun 2023	1.Teori Penetrasi Sosial	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan usia antara suami istri di Desa Sukasari, ditemukan perlakuan yang baik terhadap pasangan, saling pengertian dan penerimaan terhadap pasangan, komunikasi seperti saling terbuka, saling memberikan dukungan, memiliki empati yang baik, saling percaya, dan kesetaraan dalam rumah tangga. Emosi yang terjadi pada

					pasangan suami istri yang berbeda usia memiliki emosi yang tinggi, seperti marah, takut, gembira, dan tenang.
No	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Teori	Metode	Kesimpulan
2	Upaya Pasangan Beda Usia Jauh dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Timur II, Sumatera Selatan)	Skripsi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, prodi hukum keluarga islam, tahun 2021	1.Teori Perkawinan	Penelitian deskriptif kualitatif	Perkawinan beda usia jauh adalah pertama setuju, dengan alasan bahwa usia bukan tolak ukur kedewasaan seseorang dan usia tidak termasuk pada rukun dan syarat sah perkawinan. Kedua, beberapa masyarakat tidak setuju, bahwa baiknya usia laki-laki sebagai pemimpin lebih tua, kemudian masyarakat khawatir istri tidak berbakti dan patuh kepada suami karena matangnya pengalaman. Upaya yang dilakukan oleh pasangan beda usia jauh dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga antara lain: 1) Membangun komunikasi yang baik, 2) Bersikap jujur, percaya dan saling terbuka satu sama lain, 3) Menjaga romantisme dalam rumah tangga, 4) Membangun jiwa

					religius dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
No	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Teori	Metode	Kesimpulan
3	Penyelesaian Konflik Antarpribadi Pada Pernikahan Beda usia(studi kasus konflik antar pribadi pada pernikahan beda usia istri lebih tua dari pada suami di Kelurahan Serua,Sawangan,Depok)	Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka, Prodi Ilmu komunikasi, tahun 2017	1.Teori Dialektikal	Penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan terjadinya konflik disebabkan adanya kontradiksi terhadap pasangan beda usia ini dimana suami memiliki keinginan yang berbeda dengan istri saling bertentangan seperti cara berfikir maupun gaya hidup yang berbeda.

Tabel 1.1. *State of The Art*

Dari ketiga state of the art yang telah disebutkan , ketiganya sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal.

Penelitian pertama oleh Putri Sutantri, Isti Nursih dan Rahmi Winangsih “Romantic Relationship Suami Istri Beda Usia (Studi Kasus di Desa Sukasari Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiprositas, emosi, dan erotisme suami istri yang memiliki perbedaan usia.Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan perbedaan usia 13-20 tahun. Memiliki perbedaan subjek dan objek yang akan penulis lakukan. Objek yang digunakan hubungan *romantic* pada pasangan beda usia sedangkan objek pada penelitian yang akan penulis gunakan yaitu

komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri beda usia bagaimana mereka berinteraksi dalam menghadapi konflik rumah tangga.

Penelitian kedua dengan judul “Upaya pasangan beda usia jauh dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga (Studi pada masyarakat Kecamatan Lubuklinggu Timur II, Sumatera Selatan) . Teori yang digunakan oleh penelitian ini adalah Teori Perkawinan sedangkan pada penelitian ini penulis akan menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek lokasi yang dilakukan pada peneliti sebelumnya.

Ketiga, skripsi judul “ Penyelesaian Konflik Antarpribadi Pada Pernikahan Beda usia (studi kasus konflik antar pribadi pada pernikahan beda usia istri lebih tua dari pada suami di Kelurahan Serua,Sawangan,Depok) ” Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasilnya yaitu hambatan komunikasi pada informan terdiri pasangan beda usia ini dimana suami memiliki keinginan yang berbeda dengan istri saling bertentangan seperti cara berfikir maupun gaya hidup yang berbeda. Berbeda dengan penelitian yang akan dibuat penulis mencari tahu pasangan suami istri beda usia dalam menghadapi konflik rumah tangga agar tetap harmonis .

1.6 Teori Interaksi Simbolik

Mead tertarik pada interaksi simbolik di mana isyarat nonverbal dan makna pesan verbal mempengaruhi pikiran orang yang berinteraksi. Dalam terminologi Mead, semua sinyal nonverbal (misalnya bahasa tubuh, gerakan tubuh, pakaian, kondisi, dll.) dan pesan verbal (misalnya kata-kata, suara, dll) didasarkan pada

kesepakatan bersama dari semua pihak yang terlibat dalam interaksi. Ini akan ditafsirkan sebagai berikut. Bentuk simbolik yang mempunyai makna yang sangat penting (simbol yang bermakna)

Menurut Herbert Blumer, Teori Interaksi Simbolik didasarkan atas tiga konsep, yaitu dalam bukunya *mind, self, and society*. George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind, self, dan society* (Zanki, 2020). Cara pandang ini sangat menekankan pada keagungan dan penguasaan nilai-nilai pribadi atas pengaruh nilai-nilai yang ada.

Interaksi simbolik populer dengan “*mind, self, society*” mengenai hubungan antara simbol dan interaksi, interaksi simbolik merupakan hal yang populer. Interaksi Simbolik menjembatani antara teori yang berfokus pada individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial (P.K.D.Putri, 2016). Interaksi Simbolik pada hakikatnya menggambarkan kerangka pemahaman bagaimana manusia menciptakan simbolik dengan orang lain dan bagaimana dunia tersebut membentuk perilaku manusia (Hutapea, 2016). Namun simbol bukanlah elemen yang sudah terjadi, melainkan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, suatu proses yang menyampaikan makna. Interaksi simbol sangat diperlukan dalam komunikasi karena simbol yang disepakati dapat digunakan untuk

melakukan komunikasi dengan baik. Ada tiga konsep teori interaksi simbolik menurut George Hubert Mead, yakni :

1. *Mind* (pikiran)

Pikiran adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan setiap individu harus mengembangkan gagasannya melalui interaksi dengan individu lain.

2. *Self* (diri)

Mendefinisikan kemampuan setiap individu dalam melakukan refleksi terhadap diri sendiri berdasarkan evaluasi terhadap sudut pandang dan pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik merupakan teori sosiologi yang membahas tentang diri sendiri (*self*) dan dunia luar.

3. Society (masyarakat)

Mead mendefinisikan jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dibangun oleh setiap individu dalam masyarakat, di mana setiap individu secara aktif dan sukarela berpartisipasi dalam tindakan yang dipilihnya sendiri, dan hal ini pada akhirnya mengarah pada orang mengambil alih peran mereka dalam masyarakat. Teori ini juga berpendapat bahwa struktur sosial ditentukan oleh jenis interaksi sosial, karena budaya dan proses sosial mempengaruhi orang dan kelompok. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma sosial dan budaya membentuk perilaku individu.

Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan eksternal” (sebagaimana dimaksud oleh fungsionalis struktural)

maupun oleh “kekuatan internal” (sebagaimana dimaksud oleh reduksionis psikologis yang menjelaskan bahwa hal itu didasarkan pada makna dari sesuatu yang ditemui. Pemaknaan diatas merupakan sebuah proses yang disebut Bloomer sebagai pengarahan diri sendiri. Menurut Bloomer, proses *self-directed* merupakan proses komunikasi intrapersonal yang diawali dengan mengetahui sesuatu, mengevaluasinya, memberi makna, dan bertindak berdasarkan makna tersebut. Bloomer menjelaskan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol, interpretasi, dan penentuan makna tindakan orang lain, bukan sekedar reaksi timbal balik seperti pada model stimulus-respon.

George Herbert Mead berpendapat dalam Morrisson bahwa interaksi simbolik dipandang sebagai pemahaman kita terhadap interaksi simbolik tersebut dengan mengajarkan bahwa makna tercipta sebagai hasil interaksi verbal dan nonverbal antar manusia. Melalui tindakan dan reaksi yang terjadi, kita memberi makna pada perkataan dan tindakan yang memungkinkan kita memahami peristiwa dengan cara tertentu.

1.7 Teori Manajemen Konflik

Teori manajemen konflik Thomas dan Kilman menjelaskan lima gaya manajemen konflik antara lain: *Avoidance* (menghindar), gaya manajemen konflik yang kedua belah pihak untuk menghindar dari masalah sehingga menghasilkan lose-lose pada kedua pihak, *Smoothing* (menyesuaikan diri/mereda) gaya manajemen konflik ini lose-win yang membutuhkan salah satu pihak mengalah, *Forcing* (bersaing/memaksa) gaya manajemen konflik *win-lose* yang melibatkan

satu pihak memprovokasi salah satu pihak untuk mengalah, *Compromising* (kompromi) sebuah gaya manajemen konflik yang menghasilkan lose-lose kedua pihak melibatkan tawar menawar berkompromi cara ini paling baik untuk menyelesaikan konflik, *Collaborating/problem solving* (memecahkan masalah) gaya manajemen konflik ini berorientasi win-win solution, kedua pihak memenuhi kebutuhan tanpa mengorbankan perasaan mereka. Manajemen konflik mengharuskan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu konflik untuk mengembangkan strategi dan menerapkannya untuk menghasilkan solusi yang diinginkan

Konflik antara pasangan suami istri mempunyai berbagai sebab. Notarius dan Markman (Kelly, 2012) menemukan bahwa komunikasi, uang dan seks merupakan salah satu penyebab konflik antara suami istri. Merujuk pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Model Konflik Perkawinan dan Resolusi Konflik” yang dilakukan Dewi dan Basti, disebutkan bahwa pernikahan selalu menghadapi permasalahan yang memerlukan pendewasaan dari pasangan untuk menyelesaikan konflik yang ada. Pertengkaran biasanya melibatkan perbedaan pendapat atau pendapat tentang suatu masalah yang dihadapi, dan pasangan terus mencari solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Jika ditemukan solusi baru yang tidak sesuai dengan salah satu pihak konflik baru dapat timbul.

Strategi untuk mengelola konflik interpersonal meliputi strategi menang-kalah dan menang-kalah, strategi penghindaran dan pertarungan aktif, strategi kekerasan dan percakapan, strategi menyakiti ego dan meningkatkan ego (strategi

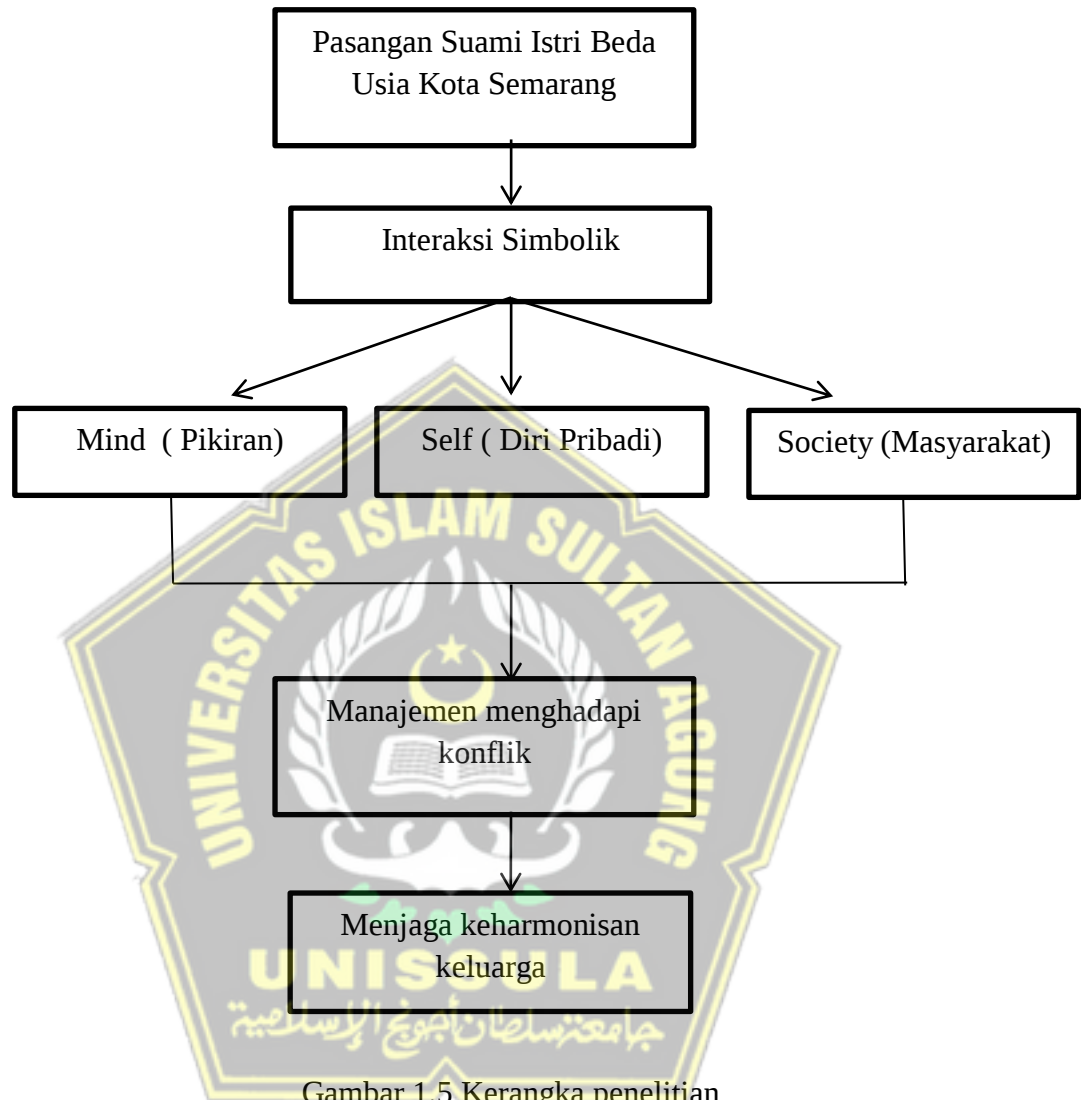
menyakiti muka dan meningkatkan muka), dan agresi verbal. Seksualitas dan sifat suka berkelahi. Strategi (DeVito, 2007, hlm. 292-301).

1.8 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dan inti dari pendekatan ini adalah individu. Interaksi simbolik adalah transmisi atau pertukaran simbol-simbol yang diberikan dan menciptakan pemahaman tentang makna yang diberikan pada tindakan orang lain melalui simbol dan interpretasi. Pada akhirnya, masing-masing individu berupaya untuk mencapai kesepakatan dengan menafsirkan niat dan tindakan masing-masing.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal pada pasangan agar terciptanya rasa saling menghormati, saling menerima, saling percaya, dan saling mencintai antar pasangan. Oleh karena itu disini penulis ingin melihat bagaimana pasangan suami istri yang berbeda usia dalam menjaga keharmonisan dalam menghadapi konflik.

Pendekatan Teori Interaksi Simbolik yang digunakan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.5 Kerangka penelitian

1.9 Operasional Konsep

1.9.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Nuraini Soyomukti (2016: 152) Komunikasi interpersonal berkaitan dengan apa yang dikatakan Littlejohn sebagai hubungan antarmanusia. Hal ini digambarkan sebagai serangkaian harapan yang digunakan partisipan untuk

memandu perilaku komunikasi mereka. Hubungan interpersonal selalu mendasari pola interaksi antar partisipan dalam komunikasi interpersonal.

Menurut Mulyana (Novianti R.D., dkk 2017: 5), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar manusia yang memungkinkan setiap pesertanya merasakan secara langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari pengertian tersebut, komunikasi interpersonal mungkin memerlukan beberapa kata kunci. Artinya komunikasi interpersonal bersifat selektif bagi komunikan. Komunikasi interpersonal juga sistematis artinya, komunikasi berlangsung dalam sistem dan konteks berbeda yang mempengaruhi apa yang terjadi dan makna interaksi.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain aliran pesan dua arah dalam suasana informal, umpan balik langsung, komunikasi berada dalam jarak yang berdekatan, dan peserta komunikasi berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal secara bersamaan serta mengirim dan menerima pesan secara spontan. Lima dimensi efektivitas komunikasi adalah:

A. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan setidaknya memiliki dua aspek komunikasi interpersonal. yang pertama, kita perlu bersikap terbuka terhadap orang yang berinteraksi dengan kita, yang kedua memberikan jawaban yang jujur.

B. Empati (Emphaty)

Seseorang harus mampu menempatkan dirinya pada peran atau posisi orang lain, atau merasakan apa yang dirasakannya terhadap orang lain.

C. Mendukung (Supportiennes)

Perilaku mendukung komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif bila orang menunjukkan perilaku mendukung.

D. Sikap Positif (Positive)

Dalam komunikasi interpersonal, sikap positif mengacu pada dua aspek berikut. pertama, komunikasi interpersonal berkembang ketika orang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, kedua memiliki perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi.

E. Kesetaraan (Equality)

Pengakuan bahwa setiap individu mempunyai sesuatu yang penting untuk penyesuaian diri. Semua orang yang berkomunikasi dengan kita adalah setara dan saling menghormati

Pertama, aliran pesan dua arah dalam lingkungan informal. Dalam komunikasi interpersonal terjadi aliran pesan dua arah karena komunikator dan komunikator mempunyai pijakan yang sama. Artinya komunikator dan penyampai dapat dengan cepat bertukar informasi dan bertukar peran. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana informal.

Yang kedua adalah umpan balik instan, komunikasi interpersonal yang berlangsung secara tatap muka dapat memberikan reaksi dan umpan balik secara langsung. Komunikator dapat menerima umpan balik secara langsung atas informasi yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Ketiga, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memerlukan kedekatan fisik dan psikis setiap pesertanya. jarak dalam arti fisik, artinya mitra komunikasi berada pada satu lokasi yang sama, saling berhadapan.

Komunikasi Efektif untuk Menjaga Hubungan Pasangan bisa menggunakan cara-cara berikut ini untuk menjaga hubungan yang sudah terjalin.

A. Bersikap baik (Be nice)

Bersikap sopan, menyenangkan, menghindari kritik, dan bersedia berkompromi meskipun harus ada yang berkorban.

B. Komunikasi (Communicate)

Komunikasi dalam bentuk hal-hal kecil terkadang dianggap kurang penting, namun sebenarnya diperlukan untuk menjaga kontak. Ini termasuk berbicara jujur dan terbuka tentang perasaan dan hubungan.

C. Bersikap terbuka (Be open)

Bergabung dalam diskusi dan dengarkan apa yang dibicarakan.

D. Memberikan ketenangan pikiran (Give Assurance)

Sangat penting bagi untuk yakin bahwa hubungan yang Anda bangun terjamin.

E. Berbagi aktivitas umum (Share Joint Activities:)

Habiskan waktu bersama pasangan dan lakukan aktivitas bersama.

F. Bersikap Positif (Be positif)

Cobalah menciptakan kesenangan untuk menghindari konflik.

G. Fokus pada peningkatan diri (Share Joint Activities:)

Lakukan sesuatu agar terlihat lebih baik dari sebelumnya.

1.9.2 Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga apabila semua anggota keluarga merasakan kebahagiaan dan keakraban dirinya dengan meliputi aspek fisik, mental, emosi dan social. Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang memiliki penuh kasih sayang dan ketenangan dengan saling melengkapi dan menyempurnakan. Menurut Wahid dalam Dwi Novi Artasari (2017: 24), keharmonisan adalah hubungan pribadi dan psikologis yang harmonis antara seorang pria dan seorang wanita, yang di dalamnya terdapat ikatan yang kuat dan komitmen yang kuat di antara mereka apa yang menuntun mereka pada cinta dan saling menjaga dan melindungi satu sama lain agar tidak menjadi musuh.

Keharmonisan ini ditandai dengan suasana kekeluargaan yang teratur, tidak rawan konflik dan peka terhadap kebutuhan keluarga. Suami dan ayah yang baik kepada anak-anaknya harus mampu menghadirkan kebahagiaan, dan ayah yang baik kepada anak-anaknya harus mampu menghadirkan kegembiraan dan kedamaian bagi anak-anak dan istrinya. Kehadirannya sangat terasa meski berada di luar rumah sikap saling pengertian akan sangat membantu dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, saling pengertian berarti memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kelemahan, dan keinginan satu sama lain, menciptakan suasana saling keterbukaan dan saling pengertian antara laki-laki dan perempuan.

1.9.3 Pernikahan Beda Usia

Meski perbedaan usia antara pria dan wanita sangat jauh, namun ada sebagian orang yang tidak harmonis. Artinya laki-laki dan perempuan tidak dapat mengembangkan hubungan yang baik dalam hal beradaptasi dengan kekurangan dan keterbatasan pasangannya, serta tidak dapat membangun keharmonisan antar jenis kelamin. Dalam menjalin pernikahan adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang, seorang pria dan seorang wanita. Hubungan antara pria dan wanita ditandai dengan tingkat kedekatan dan keintiman yang tinggi. Keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya hubungan yang sehat antara setiap anggota keluarga, sehingga menjadi sumber hiburan, inspirasi, semangat, kekuatan dan perlindungan bagi setiap anggotanya. Untuk membentuk suku Sakina diperlukan unsur yang mengandung

- A. Mencapai keharmonisan dalam hubungan antara pria dan wanita.
- B. Saling menerima pernyataan masing-masing.
- C. Beradaptasi satu sama lain.
- D. Menumbuhkan cinta kasih.

1.9.4 Manajemen Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Kita tidak bisa menghindari konflik karena Konflik muncul setiap saat tanpa sepengetahuan kita. Sudiwati (2017) menyatakan bahwa istilah “konflik” secara etimologis berasal dari kata latin “con” dan “fligere”. Istilah “con” mempunyai arti bersama dan “fligere”

berarti pertentangan atau konflik, sehingga konflik diartikan sebagai konflik atau konflik antara dua orang atau orang lain.

Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi ketika kebutuhan dari seseorang yang dianggap bertentangan dengan kebutuhan lainnya. Konflik interpersonal dibagi menjadi 5 bentuk konflik yaitu *pseudoconflict*, *fact conflict*, *value conflict*, dan *ego conflict*. Ada beberapa strategi dalam menghadapi konflik interpersonal. DeVito mengemukakan lima strategi *Win-Lose* dan *Win-Win Strategies*. Dalam menghadapi konflik yang banyak menjadi jalan tengahnya yaitu win-win solution dibandingkan win-lose solution. Terdapat lima pola manajemen konflik dalam hubungan antar pribadi.

1.10 Metodologi Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif untuk penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Artinya, dilakukan dengan melakukan penelitian deskriptif yang menyediakan data berupa perkataan tertulis atau lisan orang yang dapat diamati setelah semua data berhasil dikumpulkan.

Penulis telah memaparkan kesimpulan secara keseluruhan dan menjelaskannya secara rinci dan sistematis sehingga kesimpulan dapat dipahami dengan jelas. Peneliti mendeskripsikan “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Beda Usia Di Kota Semarang Untuk Menjaga Hubungan Harmonis”. Data yang

diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan pemahaman berdasarkan wawasan yang diperoleh di lapangan.

1.10.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda usia (7-10tahun) dengan usia pernikahan lebih dari satu tahun. Sedangkan Objek yang di teliti yaitu komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang harmonis yang melakukan pernikahan beda usia.

1.10.3 Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa dokumen yang berisi data kasus perceraian yang disebabkan karena permasalahan komunikasi yang buruk yang menyebabkan pertengkaran terus menerus.

1.10.4 Sumber Data

Sumber data yang diunakan dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya yaitu :

A. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang digunakan peneliti untuk mencari data primer antara lain wawancara dan dokumentasi pasangan suami istri yang menikah beda usia

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikurnpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, buku, laporan, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri beda usia di kota Semarang untuk menjaga hubungan yang harmonis, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

A. Observasi

Salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkah laku non verbal. Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi diartikan sebagai observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi selama melakukan penelitian.

B. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari responden yang bersangkutan. wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan pribadi antara peneliti dan responden, dimana peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan mengenai objek penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Responden utama wawancara ini adalah pasangan suami istri dengan kelompok usia 20 hingga 40 tahun pada pasangan suami istri. Selama wawancara, peneliti memerlukan media pendukung, antara lain buku catatan untuk mencatat data hasil wawancara dan alat perekam media untuk merekam seluruh percakapan. namun responden utama dalam wawancara ini adalah pasangan yang menjaga kehidupan keluarga harmonis meski terpaut usia yang berbeda. dalam melakukan wawancara, peneliti memerlukan dukungan media perekam seperti buku catatan

yang digunakan untuk mencatat data hasil wawancara dan media perekam yang digunakan untuk merekam seluruh percakapan. Namun jika percakapan tersebut ingin direkam, peneliti akan meminta izin terlebih dahulu.

C. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu mengenai komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang menikah beda usia. data yang akan digunakan dari buku, skripsi, jurnal dan bacaan internet.

1.10.6 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penggunaan data ini dengan cara perincian secara mendalam dari data yang diperoleh selama investigasi berlangsung. pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan.

Miles dan Huberman mengusulkan tiga langkah yang harus diikuti ketika menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (data reduksi); (2) tampilan informasi dan (3) membuat dan memeriksa inferensi (make inference/check)

1. Reduksi data

Reduksi data artinya membuat rangkuman, menyeleksi hal yang paling penting, memusatkan perhatian pada hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang peneliti yang tidak perlu dalam proses reduksi data dalam analisis data yang melibatkan peringkasan atau merangkum dan mengkodekan data. Pada

langkah ini peneliti memilih informasi dari penelitian yang meliputi hasil wawancara, foto dokumentasi, catatan lapangan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri menikah berbeda usia dengan hubungan yang harmonis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tindakan mengumpulkan informasi atau keterangan dari penelitian. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan atau kategori, diagram alur, dan lain-lain. Dengan menyajikan data, memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan, perencanaan kerja dan tindakan. Penyajian data data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang mengingatkan pada cerita setelah data. Dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori. Format narasi dimulai dari langkah pertama peneliti di lapangan hingga akhir kegiatan penelitian.

3. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan pada tema penelitian untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka ketika penelitikembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulantersebut merupakan kesimpulan yang masuk akal.

1.10.7 Unit Penelitian

Unit analisis penelitian adalah satuan tertentu yang dianggap sebagai subjek kajian. Unit analisis adalah prosedur pengambilan sampel yang mencakup pengambilan sampel dan unit penelitian. Berdasarkan pengertian unit analisis di

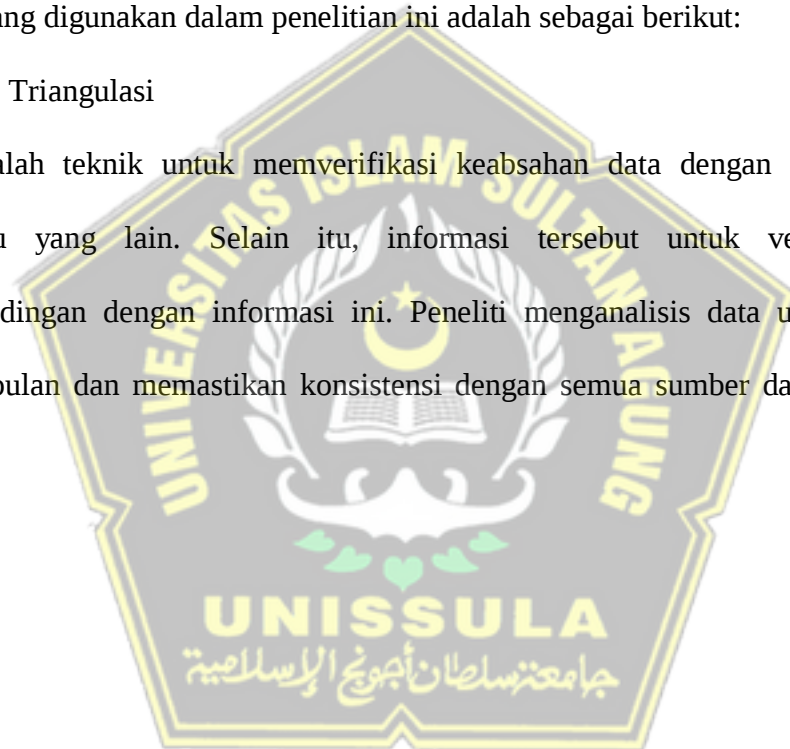
atas, maka dapat disimpulkan bahwa unit analisis penelitian adalah kasus yang diselidiki. Oleh karena itu, unit analisis penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berbeda usia.

1.10.8 Kualitas Data

Informasi validasi diperoleh melalui proses uji kredibilitas data informasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif hasil bahan penelitian. Teknik kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Triangulasi

adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain. Selain itu, informasi tersebut untuk verifikasi atau perbandingan dengan informasi ini. Peneliti menganalisis data untuk menarik kesimpulan dan memastikan konsistensi dengan semua sumber data (Sugiyono, 2019).

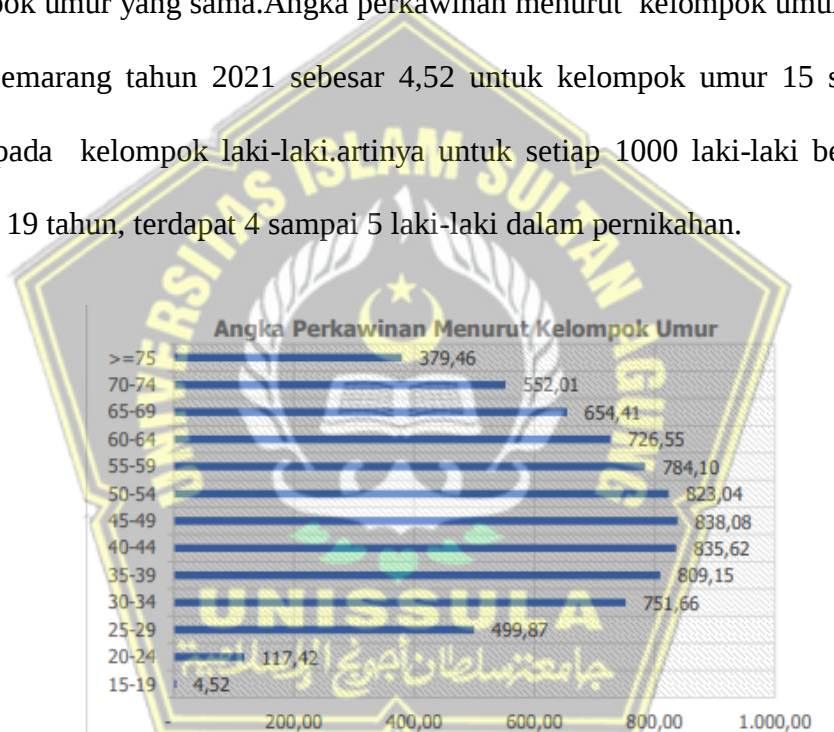


BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Angka Pernikahan Menurut kelompok Usia

Angka pernikahan menurut kelompok umur adalah angka yang menunjukkan berapa banyak orang yang menikah pada usia tertentu per 1000 orang pada kelompok umur yang sama. Angka perkawinan menurut kelompok umur orang di Kota Semarang tahun 2021 sebesar 4,52 untuk kelompok umur 15 sampai 19 tahun pada kelompok laki-laki. Artinya untuk setiap 1000 laki-laki berumur 15 sampai 19 tahun, terdapat 4 sampai 5 laki-laki dalam pernikahan.



Gambar 2.1. Angka perkawinan menurut kelompok umur

Sumber : Dinas kependudukan dan pencatatan sipil 2021

Angka pernikahan pada penduduk Kota Semarang berdasarkan kelompok usia paling tinggi berada pada kelompok usia 35-54 tahun. Pada kelompok usia 35-39 tahun sebesar 809,15, pada kelompok usia 40-44 tahun sebesar 835,62, pada kelompok 45-49 sebesar 838,08 dan pada kelompok usia 50-54 tahun sebesar

823,04. Secara umum hamper pada kelompok usia penduduk dengan status perkawinan didominasi oleh perempuan.

2.2 Faktor Demografis

Demografi berasal dari kata Yunani Demos dan Grafein. Demo artinya orang dan Grafein artinya tulisan. Secara etimologis, demografi berarti teks dan tulisan tentang masyarakat dan penduduk suatu negara atau wilayah. Yasin (Dharmawan, 2009) menyatakan bahwa istilah demografi pertama kali digunakan oleh seorang ahli statistik Perancis bernama Achille Guillard dalam karyanya yang berjudul “Elemente de Statistique Humaine ou Demographic Compare”.

Menurut Suszmlch demografi menyelidiki hukum illahi dalam perubahan nyata umat manusia mulai dari kelahiran, kematian, dan pertumbuhan. Kotler dan Armstrong menyatakan secara lebih spesifik bahwa dinamika populasi adalah studi tentang populasi manusia dalam kondisi tertentu, kepadatan, lokasi, umur, jenis kelamin, kedudukan, dan data statistik lainnya. Faktor demografi mempengaruhi kepuasan perkawinan, khususnya perbedaan pendidikan, pekerjaan, lama pernikahan, status pekerjaan, agama, status perkawinan, status perkawinan orang tua, populasi saat ini, status orang tua, ras, dan urutan kelahiran. Selain faktor demografi. Papalia dkk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu adanya komitmen antar pasangan, pola interaksi, usia pengambilan keputusan menikah, harapan yang berbeda terhadap istri dan suami, dan emosi.

Faktor utama yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri adalah hubungan interpersonal dan partisipasi beragama (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Ada interaksi yang tidak dapat dihindari dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan ketika interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik, konflik pun muncul. Pasangan harus siap menghadapi konflik karena itu adalah suatu kepastian dan akan selalu hadir dalam hubungan romantis. Menurut penelitian Gurin dkk (dalam Sari, 2011) menyatakan bahwa sebanyak 45% dari mereka yang menikah hidup bersama akan selalu muncul dalam berbagai masalah (Nurmaya & Ediati, 2022)

2.3 Ekonomi dan Sosial Budaya Kota Semarang

Pertumbuhan ekonomi 5.72% berkontribusi paling besar pada sektor perdagangan 35,45% , keuangan 6.37%, industri 31,69%, bangunan 3,60 %, jasa-jasa 13,12 %, gas, listrik 1,50 %, angkutan 7,34 %, pertanian 0,67 %, dan pertambangan 0,26 %. Penduduk Semarang umumnya adalah Suku Jawa dan menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari. Komunitas Tionghoa cukup besar di kota ini, namun mereka sudah berbaur erat dengan penduduk setempat dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sejak ratusan tahun silam. Kondisi multikultur yang ada di kota semarang sangat mempengaruhi corak keberagaman masyarakat kota ini yang cenderung rasional. Hal ini berkaitan dengan Budaya Semarang yang merupakan pertemuan antara Budaya Pesisiran dengan Budaya Pedalaman.

2.4 Kepala Keluarga Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Pria		Wanita		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
1	0-4	-	-	-	-	-	-
2	5-9	-	-	-	-	-	-
3	10-14	-	-	-	-	-	-
4	15-19	705	0,16	550	0,00	1.255	0,23
5	20-24	6.591	1,50	2.083	0,02	8.674	1,56
6	25-29	29.090	6,62	3.851	0,03	32.941	5,91
7	30-34	48.112	10,96	5.215	0,04	53.327	9,56
8	35-39	59.712	13,60	8.130	0,07	67.842	12,16
9	40-44	63.139	14,38	9.256	0,08	72.395	12,98
10	45-49	55.669	12,68	10.528	0,09	66.197	11,87
11	50-54	50.849	11,58	13.165	0,11	64.014	11,48
12	55-59	43.011	9,80	15.398	0,13	58.409	10,47
13	60-64	35.487	8,08	16.084	0,14	51.571	9,25
14	65-69	24.800	5,65	13.629	0,11	38.429	6,89
15	70-74	11.777	2,68	8.865	0,07	20.642	3,70
16	>=75	10.163	2,31	11.884	0,10	22.047	3,95
Jumlah		439.105		118.638		557.743	

Tabel 2.2 Kepala keluarga dengan kelompok Usia

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 2021

Jumlah penduduk dengan status sebagai kepala keluarga di Kota Semarang ada sebanyak 557.743 KK. Dari jumlah tersebut, tertinggi berada pada kelompok umur 35-59 tahun. Informasi data jumlah kepala keluarga berdasarkan kelompok umur dapat digunakan untuk mengetahui gambaran keadaan sosial dan ekonomi keluarga yang dikepalai oleh laki-laki ataupun perempuan.

2.5 Pola Komunikasi Keluarga

Ketika membahas keluarga sebagai kelompok besar, komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang digunakan untuk menilai hubungan antar anggota keluarga. Galvin dan Brommel (1986) menggunakan kerangka berikut untuk membahas komunikasi keluarga. Kami memandang keluarga sebagai sistem yang

komunikasinya menumbuhkan kohesi dan kemampuan beradaptasi melalui aliran pola pesan melalui jaringan saling ketergantungan yang terdefinisi dan berkembang (Nabillah, 2021)

Definisi ini menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang saling berhubungan dan individu-individunya dapat mengubah dan mempengaruhi sistem di dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pertukaran makna yang memungkinkan keluarga mengembangkan kapasitasnya sebagai wadah saluran emosional para anggotanya. Karena anggota keluarga berinteraksi satu sama lain begitu sering dan berulang kali, komunikasi mereka cenderung dapat diprediksi, dan anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dengan cara tertentu.

2.6 Jumlah Penduduk Kota Semarang

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa)			
	Laki-laki		Perempuan	
	2022	2023	2022	2023
Mijen	42908	44876	42910	45072
Gunungpati	49341	50310	49333	50442
Banyumanik	69717	70675	71602	72758
Gajahmungkur	27204	27602	28286	28748
Smg Selatan	29744	30215	31468	31964
Candisari	36709	37302	37752	38312
Tembalang	96306	98833	97174	100029
Pedurungan	95667	97167	97458	99359
Genuk	64514	66946	64182	65527
Gayamsari	34421	34998	34913	35411
Smg Timur	31729	32261	33698	34220
Smg Utara	57341	58194	58713	59693
Smg Tengah	26002	26438	28336	28775
Smg Barat	72102	73311	74813	76015
Tugu	16575	16906	16504	16889
Ngaliyan	71025	72403	71528	73092
Kota Semarang	821305	838437	838670	856306

Tabel 2.3 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Sumber: <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzgjMg==/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>

2.7 Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Harmonis

Komunikasi pada pasangan suami istri yang menikah berbeda usia adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi verbal dan non verbal antara suami istri. Perbedaan usia dapat menjadi tantangan dalam bentuk komunikasi karena ada perbedaan generasi, pandangan hidup dan pengalaman hidup dimana bisa mempengaruhi cara pasangan memahami satu sama lain. Dengan adanya komunikasi yang efektif pada pasangan akan mencapai pada hubungan yang harmonis. Pasangan yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga dapat memberikan dari berbagai sudut pandang dalam setiap diskusi dengan pasangan.

Menurut Nathania dkk (2014), keluarga merupakan ruang terkecil dalam masyarakat dan tempat tumbuh dan berkembangnya anak. Kata "keluarga" berasal dari kata Sansekerta "kula" dan "warga", disebut juga "kulawarga", yang dapat diterjemahkan sebagai "anggota" atau "kelompok kekerabatan". Keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang menunjang perkembangan mental dan fisiknya dalam kehidupan (Naomi, 2022).

Pada dasarnya setiap pasangan menginginkan kehidupan keluarga yang bahagia setelah menikah, yang berkaitan dengan kepuasan hidup (Hamba dalam Wijaya, 2021), keharmonisan dan aspek keabadian. Kehidupan keluarga yang harmonis ini akan memberikan landasan yang kuat bagi anak di masa depan. Namun, dalam kehidupan berkeluarga pasti ada pertengkaran, masalah dan

konflik yang berujung pada perceraian. Perceraian pada umumnya berdampak pada kehidupan anak-anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Amato (2012), orang tua yang memilih untuk bercerai mempunyai pengaruh yang besar atau kecil terhadap pandangan hidup anak-anaknya.

Keharmonisan merupakan asas dalam kehidupan keluarga yang bahagia. Keharmonisan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu saling mencintai, menerima kekurangan kedua belah pihak, pendidikan dan agama namun hal yang paling penting dari keharmonisan pasangan ialah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Pasangan suami istri jika memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya maka dalam lingkaran keluarga akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain. (Fatimah & Nashar, 2021)

Pada kenyataannya, membangun komunikasi dalam sebuah pernikahan adalah sesuatu yang harus terus upayakan dan biasakan. Penelitian Mohammad Mohammad Lutfi (2017), “Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponologo” menyimpulkan bahwa ketidakharmonisan dalam hubungan interpersonal antara suami dan istri lebih disebabkan oleh kurangnya rasa percaya pada pasangan. Hilangnya kepercayaan menimbulkan perasaan dikhianati oleh salah satu pihak sehingga menimbulkan konflik internal. Kurangnya keterbukaan juga menjadi faktor terbesar terjadinya konflik interpersonal antara pasangan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam hubungan perkawinan harus terjalin dan dilaksanakan dengan baik.

BAB III

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang telah didapatkan dari pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber mengenai komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri beda usia dalam menghadapi konflik rumah tangga di kota Semarang untuk menjaga hubungan yang harmonis. Pada bagian ini, Peneliti akan melampirkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada narasumber.

Data yang disajikan pada bagian ini merupakan data primer dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui proses observasi dan wawancara dengan narasumber. Data primer yaitu data yang telah dihimpun peneliti lapangan dengan *interview guide* kepada narasumber.

Pertanyaan yang diajukan saat proses wawancara adalah tentang bagaimana pasangan berbeda usia menghadapi konflik untuk menjaga keharmonisan keluarga. Agar penelitian ini lebih obyektif dan akurat, peneliti mencari informasi tambahan dengan mengamati bagaimana respon narasumber dalam menghadapi konflik rumah tangga untuk menjaga hubungan harmonis.

Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tanggapan yang merupakan hasil observasi dan wawancara. Informan penelitian ini adalah responden yang berfokus pada pasangan dengan rentan perbedaan usia 5 hingga 10 tahun yang

menjalin ikatan menggunakan berbagai komponen pengenalan masalah. Informasi yang disajikan berupa data primer yang disajikan dalam bentuk narasi.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Hardani (2020:273) lokasi dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan permasalahan yang diuji, keunikan, dan kemenarikan dikarenakan untuk memperoleh data atau informasi secara terperinci. Lokasi penelitian ini adalah di masing masing rumah narsaumber yang berlokasi

1. Bangetayu
2. Karangroto
3. Banyumanik

Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 18-20 Oktober 2024 Pada tahap analisis, peneliti akan membuat daftar pertanyaan untuk wawancara. Lalu menyajikan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

3.2 Identitas Informan

Informaan terdiri dari pasangan suami istri yang memiliki perbedaan usia menikah 5-10 tahun antara lain sebagai berikut:

1. Pasangan Ibu Anggun lahir 15 mei 2002 (23tahun) & Bapak Joko setyono lahir 18 januari 1992 (33tahun) memiliki perbedaan usia jauh 10 tahun diamana lebih tua sang suami. Pernikahan Pasangan Anggun & suami telah berjalan 2 tahun dan belom memiliki anak. Suami dari pasangan Anggun duda dan bekerja sebagi buruh sedangkan ibu

Anggun mengurus rumah tangga. Pasangan ibu Anggun & suami pendidikan terakhir SMA.

2. Ibu Yuni lahir 13 Juni 1978 (47 tahun) dan Retno (58 tahun) memiliki perbedaan usia 11 tahun dimana suami lebih tua. Pasangan ibu Yuni & Bapak Retno memiliki 2 anak. Pekerjaan Ibu Yuni sebagai Guru dan Bapak Retno sebagai Karyawan Swasta. Pendidikan terakhir Ibu Yuni Sarjana dan Suami SMA.
3. Ibu Tsaniatus Solihah (40 tahun) dan Nur Fuad (49 tahun) memiliki perbedaan usia jauh 9 tahun dimana suami lebih tua. Pernikahan Pasangan Tsaniatus & Bapak Nur berjalan 10 tahun. Ibu Tsania dan suami sama-sama bekerja di perusahaan. Pendidikan terakhir pasangan Ibu Tsania & bapak Nur Sarjana Strata

3.3 Hasil Observasi Informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang dilakukan secara langsung dilapangan dan merumuskan beberapa masalah, serta mendapatkan data senyata nyata nya yang dikategorikan sebagai berikut:

3.3.1 Persepsi Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga

Karena perbedaan persepsi mengenai persepi tentang peran suami dan istri dapat menjadi salah satu faktor konflik yang dapat diatasi untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Suami berperan sebagai kepala keluarga, dan tugasnya adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Suami juga berperan

sebagai pasangan istri, sahabat setia yang selalu ada untuknya di saat senang maupun sedih dengan terus mengobrol dan menghabiskan waktu luang bersamanya. Sebagai seorang suami juga mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing istri agar selalu berada di jalan yang benar. Seorang suami tidak hanya bisa menjadi pasangan yang baik bagi istrinya, tetapi juga melepaskannya dari tugas-tugasnya.

“Apakah anda dan pasangan memiliki persepsi yang berbeda mengenai peran suami atau istri dalam rumah tangga? Bagaimana perbedaan tersebut diatasi ? “

Menurut informan pertama yaitu pasangan Anggun & Bapak Joko

“Iya, terkadang dalam pernikahan kita banyak memiliki perbedaan mengenai peran kita masing-masing sih mba, generasi sekarangkan cewe-cewe yang sudah berumah tangga banyak yang milih buat tetep kerja mba tapi kalo suami ku mikirnya kalau kerja tugas suami saja jadi setelah menikah kita sepakat suami yang bekerja dan saya yang mengatur rumah nyiapin semua mba”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Kalo menurut saya emang tugas utama suami ya mba cari nafkah buat keluarga dan istri saya dirumah buat mengurus rumah tangga. Awal pacaran kita sepakat kalo saya yang bekerja dan istri saya mengurus rumah. Kalo sudah sepakat kan enak mba ngga jadi masalah di depan nanti”.

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno

“Saya dan suami sama sama bekerja mba jadi peran kita sebagai suami istri seimbang juga misalnya nanti saya yang cuci baju ya nanti suami saya menjemur baju nya, sama sama pengertian aja sih mba. Kita saling bantu dan pengertian pekerjaan rumah bisa jadi tanggung jawab kita”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Kalo perbedaan persepsi pasti ada ya mba, tapi kalo saya sebagai suami kalo istri mau bekerja saya tidak masalah dan saya sebagai kepala rumah tangga emang tugas utama nya kan tanggung jawab sama keluargaku, jadi cara gini buat kita memahami satu sama lain”

Menurut Informan ke tiga pasangan Ibu Ika & Bapak Nur :

“Kalo persepsi tidak jauh berbeda karena sama sama dari aktifis mba, dan kita memiliki sudut pandang yang sama jadi kalo perbedaan persepsi ada perbedaan sedikit tapi ngga mencolok”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika :

“Kalo dulu mungkin ada sih ya mba karna kan saya lebih tua, tapi mungkin karna udah berjalan waktunya kayak ngerasa tidak ada sih mba karena emang kita sama sama suka lingkungan sosial, terus juga sejauh ini kita coba untuk berkomunikasi secara terbuka kayak misalnya ngurus kebersihan rumah atau mengaur keuangan”

3.3.2 Pengaruh Perbedaan Usia dalam Berinteraksi

Salah satu gaya komunikasi juga dipengaruhi dengan perbedaan usia. Orang yang lebih muda cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih langsung dan terbuka, sedangkan orang yang lebih tua mungkin lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dampak dari perkataan mereka. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman jika kedua belah pihak tidak memahami cara satu sama lain berkomunikasi.

“Bagaimana perbedaan usia mempengaruhi cara anda berinteraksi dan komunikasi dengan pasangan?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun & Bapak Joko

“Kalo saya tuh tipe orang yang gampang marah mba, belum stabil mengontrol emosi, jadi gampang marah dan emosian dalam menghadapi masalah. Tapi kalo suami ku sabra dan tenang gitu kan udah 2 tahun sama dia jadi seiring jalan nya waktu saya pelan pelan mengontrol emosi.”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Awal nikah ngerasa cara komunikasi kita tuh beda mba dia ceplas ceplos langsung to the point tapi kalo saya pengen nya diem dulu ya maklum mba lebih tua jadi ngalah aja sama istri, tapi ya kita tetep komunikasiin secara jujur dan terbuka”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Pasangan saya karna lebih tua dari saya 12 tahun jadi kita tuh seringkali punya cara pandang yang beda, kadang hal simple aja kalo ga saling mahami kita bisa marahan mba, saya juga banyak belajar memahami dan menyesuaikan diri biar komunikasi tetep ada mba”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Perbedaan usia mempengaruhi dalam cara berfikir karena ketika saya nikah sama istri terjadi perbedaan usia cukup banyak jadi saya selaku suami yang sudah menginjak umur yang cukup maka saya menyeimbangkan cara komunikasi dengan istri saya”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur :

“Ada perbedaan pada awal baru menikah karna beda 9 tahun bukan usia yang pendek, diawal suami saya terkesan lebih dewasa karna pas nikah saya masih 21 tahun, dia lebih ngertiin saya kayak saya suka hangout sama temen – temen ya jadi mengikutin”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Dalam interaksi tentu saya sendiri berusaha untuk lebih sabar dan mendengarkan dari sudut pandangnya, kalo istri saya menilai saya lebih mateng dan banyak pengalaman jadi itu juga salah satu yang mempengaruhi cara komunikasi kita”

3.3.3 Simbol Love Language Pada Pasangan Dalam Menunjukkan Kasih Sayang

Memahami love language pasangan sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam hubungan. Ketika pasangan saling memahami cara masing-masing mengekspresikan kasih sayang, mereka dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain. Misalnya ada seseorang merasa dicintai melalui pujian dan ungkapan cinta secara verbal. Seringkali, pasangan memiliki love language yang berbeda dan hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman jika satu pihak merasa tidak dihargai karena pasangannya tidak mengekspresikan kasih sayang dengan cara yang mereka harapkan.

“Simbol/bahasa apa yang anda dan pasangan gunakan untuk menunjukan kasih sayang atau perhatian satu sama lain? “

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun & Bapak Joko:

“Kalo saya tu tipe istri yang ekspresif dalam menunjukan kasih sayang mbak, banyak simbol kasih sayang yang saya berikan kepada suami dan paling sering itu physical touch dan take of service kayak ngelayani suami pas mau kerja gitu mbak”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Kalo love language kan anak jaman sekarang ya mba, dulu tuh ngga yang paham banget sama itu tapi istri ku ngasi tau love language tuh simbol bentuk rasa sayang jadi ya menurut saya, saya kasih semua ke istri”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Kalo simbol kasih sayang dari suami tuh dia perhatian banget, kalo aku lagi sakit dia bener bener ngerawat aku mba, tapi kalo ngasih kado itu jarang”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Bahasa dan simbol kasih sayang istri ku perhatian banget mba sama hal kecil gitu semuanya disiapin”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Kalo suamiku pake sentuhan, setiap pagi misal bangun tidur kalo ga buru buru cium kening terus kalo saya mau pergi masih cium pipi kakan kiri, kalo lagi bertengkar ga gitu mba, dan saya suka kasih support kalo lagi ada pekerjaan”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Saya kita suka memberi kan pujian kayak support gitu mba apalagi kalo lagi banyak kegiatan”

3.3.4 Penyesuaian Gaya Hidup dengan Pasangan berbeda usia

Pada proses penyesuaian yang dihadapi pasangan ialah penyesuaian diri. Hubungan pribadi antara suami istri memiliki peran yang sangat penting di dalam rumah tangga. Yang dapat menjadi perbedaan dalam cara pandang dan kebiasaan sehari-hari, misalnya pasangan yang lebih tua lebih tradisional dalam

pemikiran dan kehidupannya sementara pasangan yang lebih muda lebih terbuka dan mengikuti perkembangan.

“Dalam interaksi di kehidupan sehari-hari, bagaimana anda dan pasangan menyesuaikan diri dengan perbedaan usia, terutama kebiasaan dalam gaya hidup ? “

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Saya sama suami tu punya perbedaan gaya hidup yang agak jauh mbak. Saya suka benget eksplor hal-hal baru, tapi kalo suami saya uh lebih cenderung ngehabisin waktunya buat kerja dan kurang tau kayak dunia luar gitu mba (kuper) pelan-pelan ngajakin suami mengeksplor hal baru agar kita dapat menikmati momen bersama”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Saya sebagai suami yang dunianya kerja, kerja aja itu juga jadi tantangan buat kita, istri saya karna lebih muda jadi masih suka main-main ke mall makan sushi nah sedangkan saya ngga doyan karna juga ga pernah di mall makan gitu mba, itu salah satu perbedaan gaya hidup kita”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Kalo saya sendiri dari awal nikah saya terbiasa dengan pola hidup yang mengutamakan mending qtime sama keluarga, lebih suka dirumah daripada di tetangga sama ibu-ibu gitu tapi kalo misalkan saya keluar mba suami ribut nyariin saya”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Saya kan suka tuh keluar sama bapak bapak mba dan istri lebih suka dirumah sama anak jadi ini perbedaan pola kehidupan kita, tapi juga saya masih sisihkan waktu buat ngajak anak istri keluar ntah itu sekedar makan aja”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Mencoba saling mengerti, kalo aku lebih suka belanja aksesoris kalo suami ku lebih suka baca jadi shopping bagi suami ku tuh di gramedia. Kita saling mengerti kebutuhan yang berbeda, terus dia tuh kalo WA nan harus serius melakukan sesuatu”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Dalam sehari hari kita sering diskusi tentang aktifitas keseharian, kalo saya lebih suka baca buku gitu tapi istri saya kan suka shopping jadi kelihatan banget perbedaannya, ya tapi tetep kita selalu ada waktu buat sekedar makan diluar saling ngobrol”

3.3.5 Hambatan dalam Berkomunikasi dengan pasangan

Hambatan komunikasi yang muncul dari beda pemahaman, budaya, ,status sosial hingga perbedaan cara pandang.

“Apa kesulitan yang anda hadapi dalam berkomunikasi dengan pasangan?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Saya ngerasa jengkel kalo dia lama ngasih respon pas kita lagi berantem, nah dari hal ini nanti sering salah paham apalagi kalo lagi berantem kan tambah jengkel mba terus kalo gini nanti dia ngerasa kalo saya ngga ngasih dia ruang buat berfikir”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun:

“Kalo pas lagi berantem sih mba karna dia suka langsung ceplas ceplos terus saya diam lama nah itu kadang bikin salah paham juga padahal saya emang milih diam dulu dari pada spontan nanti malah takut nyakiti”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Kalo kesulitan tuh perbedaan kita mengekspresikan perasaan, kalo dulu suami tuh kadang tidak terlalu terbuka sementara saya tuh ada apa apa terbuka dalam semua hal itu juga buat sulit memahami satu sama lain, tapi alhamdulillah sekecil apapun suami uda bener bener selalu terbuka dan itu buat kita saling merasa dihargai”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Sebagai suami saya cenderung berhati hati dalam berbicara sih mba, saya pikir dulu apa yang saya katakana nanti bikin sakit hati ngga ya tapi disisi lain istri tuh spontan langsung gitu jadi tanpa banyak pertimbangan tapi kalo istri emosional”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur :

“Dari awal aku lebih suka ngomong banyak hal dan dia lebih banyak mendengarkan, misal lagi ribut dia ngomong cuman sekata dua kata.kalo saya semua tuh harus diverbalkan”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Walopun komunikasi sama istri bisa jadi tantangan tapi saya sendiri menganggap ini sebagai proses kita mba, walaupun istri saya lebih suka semua di verbalkan jadi saling memahami prespektif lain,walaupun dulu ngira nya apa to kok berlebihan tapi sekarang itu malah yang buat kita harmonis terus”

3.3.6 Strategi Komunikasi Untuk Meredakan Humor saat Konflik

Menurut Suryadi & Moeryono (1996), penyebab konflik perkawinan mungkin adalah status pekerjaan istri. Misalnya istri percaya bahwa bekerja di luar rumah penting untuk memenuhi potensi mereka, namun para suami percaya bahwa bekerja di luar rumah mengurangi keintiman dalam pernikahan dan mengurangi pengasuhan anak. Pernyataan ini mendukung Rowatt & Rowatt (1992) yang menemukan bahwa konflik antara suami dan istri yang mempunyai penghasilan ganda meningkatkan angka perceraian. Banyak strategi yang digunakan oleh pasangan untuk meredakan konflik misalnya dengan menurunkan nada bicara,memberi ruang untuk satu sama lain.

“Bagaimana cara anda berdua menggunakan humor atau cara lain dalam komunikasi untuk meredakan ketegangan saat terjadi konflik?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Kalo aku sama suami lagi ada masalah yang suka membujuk suami tuh aku mba, dia diem aja. Karna kalo dibujuk di peluk peluk dan diajak becanda bisa cair suasana nya”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun:

“Meskipun saya cenderung diem dan cuek salah satu cara yang saya lakukan saat kita berantem tuh ya saya diem dulu sesaat terus saling ngobrol pake nada yang lembut. Cuma dianya kadang ga sabar pengennya masalah selese saat itu juga”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Kalo saya kan pas lagi berantem pengen nya ga yang berlarut larut ya cara buat meredakan komunikasi dilihat dulu mba siapa yang salah kalo misalkan kita masih diem gitu saya yang ngalah buat ngajak ngobrol mencari solusinya”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Kalo pas lagi berantem pernah tu mba aku becandaain sama anak terus istri saya udah baik suasana hatinya, yauda kita saling ngobrol sambil tak guyonin ojo nesu nesu”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Kami tuh lebih suka kalo lagi ada masalah butuh waktu sendiri sendiri, saya kalo lagi ga nyaman ya saya sampaikan terus me time buat di café sendirian itu bisa merelaxasikan diriku, kita mencoba kalo sudah merasa enak pasti sudah baikan”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Saya dan istri mencoba untuk tidak saling menyalahkan, melainkan lebih fokus pada solusi. Misalnya, kami sering menggunakan time-out jika situasi mulai memanas, di mana kami memberi diri kami waktu sejenak untuk merenung sebelum melanjutkan diskusi”

3.3.7 Penyelesaian Konflik

Dalam konflik pasangan berbeda usia memiliki cara yang berbeda dalam mencari solusi. Biasanya pasangan yang lebih tua cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi masalah sebaliknya yang lebih muda gampang emosi dan ketidaksamaan ini dapat memperburuk situasi

“Apa yang biasanya menyebabkan konflik terjadi? bagaimana anda dan pasangan merumuskan solusi ? Apakah ada perbedaan dalam cara berpikir atau cara mencapai kesepakatan yang diakibatkan oleh perbedaan usia?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Beberapa hal yang kadang membuat kita terdapat konflik seperti perbedaan pengaruh generasi milenial dan gen z, dalam hubungan pernikahan

saya dan suami saya sendiri cenderung memiliki pendapat sendiri sehingga suami kadang kadang mengabaikan saran yang saya beri karena suami saya menilai saya masih muda dia lebih tua dan lebih berpengalaman jadinya kita mengambil waktu biar suasana tenang nanti saya yang ngajak ngobrol”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun:

“Biasanya masalah keuangan yang lebih sering terjadi,kalo pas lagi berantem saya cenderung mengajari istri saya untuk lebih dewasa dalam menghadapi masalah, setelah suasana lebih tenang kita cari solusi bersama mba kita terbuka dan jujur biar tau akar masalah dimana dan kita bisa tetep harmonis”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Kalo sumber permasalahan bisa dari keuangan terus juga pola asuh anak gitu, dalam keadaan konflik saya dan suami selalu berusaha untuk mencari solusi mba, saya cenderung mengalah karna kadang suami saya egois, ngalah terus di ajak ngobrol karena saya percaya kalo komunikasinya baik itu juga bisa menyelesaikan masalah”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Keuangan, kadangan komunikasi interaksi nya kurang terus kayak aktivitas yang ngga saya bolehkan itu juga jadi masalah, perbedaan usia mempengaruhi perbedaan cara pandang kita dalam menyelesaikan masalah,

solusinya ya tadi sih mba diem dulu nanti tak ajak guyon sambil ngobrol terus luluh walopun dah marah banget”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur :

“Pada cara penyampaian pendapat,saya punya cara sendiri kayak lebih dominan perasaan, semakin kesini ngerasa tumbuh bareng dan saling menyesuaikan jadi win win solution”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Cara penyampaian pendapat,kebiasaan sehari hari. kalo situasi konflik, kita berusaha buat mencari solusi menggunakan cara yg kalem santai dan terbuka.saya mendengarkan satu sama lain mencoba tahu sudut pandang masing-masing.Meskipun ada perbedaan usia antara kita, yang kadang-kadang bikin cara pikir kita juga berbeda”

3.3.8 Penyelesaian Konflik dengan Pasangan

Dalam penyelesaian konflik dengan pasangan salah satu hal yang penting dalam menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga.salah satu kunci dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan berkomunikasi yang jelas ketika ada masalah, selain itu pasangan harus mendengarkan dengan respect.

“Apakah ada momen dimana anda dan pasangan merasa perbedaan usia membuat penyelesaian konflik menjadi lebih mudah? atau sebaliknya?kalau ada konflik apa yang menjadi faktor utama penyebab pertengkaran?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Lebih sulit karena saya merasa kalo suami saya suka menggunakan logika dan silent treatment sedangkan saya ingin dipahami dari segi perasaan, dia juga kadang kayak orang tua yang marahin anaknya, kalau yang menjadi sumner berantem ya salah satunya karena kita beda generasi”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Kalo menurut saya lebih mudah ya mba, karna kan saya merasa lebih dewasa dalam menanggapi permasalahan, kalau yang mmembuat kita menjadi berantem itu biasanya masalah komunikasi karena sering beda pandangan”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Kalo menurut saya lebih sulit karena ketika saya pas lagi merasa banyak pikiran dan pengen cepet menyelesaikan masalah tapi suami saya kadang suka memilih diem untuk merenung sebelum mengambil tindakan, nah kalo ga saling memahami kan itu bisa malah tambah berantemnya mba, kalau faktor yang buat kita berantem ya kematangan emosonal kita”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Tidak ada momet menyelesaikan konflik menjadi sulit, kita ada konflik sehari dua hari sudah membaik jadi tidak terlalu lama-lama, perbedaan usia membuat penyelesaian konflik lebih mudah karena bisa membuat kita untuk saling evaluasi”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Sama aja, justru malah kadang buat aku dah selese buat dia belom gitu mba, jadi tidak selalu kedewasaanya dia tuh memahami karena kan pengalamannya mungkin berbeda beda”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Kadang saya memilih buat ambil waktu untuk beberapa saat nya, setelah itu kita diskusiin”

3.3.9 Makna Keharmonisan antar Pasangan

Keharmonisan dalam rumah tangga berkaitan dengan komitmen dan kesetiaan dengan pasangan. Pasangan yang saling mendukung dan saling memahami satu sama lain cenderung memiliki hubungan yang harmonis. dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga diperlukan komunikasi yang efektif dan strategi dalam berkomunikasi dengan pasangan, strategi komunikasi dalam rumah tangga bisa berubah seiring nya waktu oleh karena itu penting untuk saling memperbaiki.

“Bagaimana anda berdua menyesuaikan diri tetap harmonis dengan perbedaan usia?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Salah satu cara kita buat menjaga keharmonisan dengan cara quality time sama suami hal kecilnya seperti makan dimall gitu mba”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Kalo saya pribadi dengan cara dilayani istri dengan baik secara lahir dan batin dia menyiapkan makanan sebelum saya berangkat kerja juga salah satu dari lahir dan batin”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Agar kita tetap harmonis ya salah satunya kita saling mengerti satu sama lain, perhatian dan terbuka sih mba”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Salah satu cara kami agar tetap harmonis dengan ada waktu buat keluarga terus, jujur dan saling menyayangi satu sama lain”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Kita selalu melakukan kebiasaan kayak pergi berdua, sesekali kalo anak disekolah pas kita lagi free time nemenin jalan bareng, kadang kalo sempet pillow talk sama suami”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Saya rasa kuncinya adalah saling menghargai dan terbuka satu sama lain kalo pengen lebih terbuka kita biasanya deep talk sebelum tidur”

3.3.10 Faktor yang menciptakan keharmonisan rumah tangga

Faktor yang menciptakan keharmonisan rumah tangga meliputi komunikasi yang baik, saling pengertian, dan dukungan emosional antar anggota keluarga.

Menurut Sahli (1994), keharmonisan keluarga terwujud ketika suami istri hidup dalam ketenangan lahir dan batin, serta mampu mengelola konflik dengan bijak, sehingga menciptakan suasana yang penuh cinta dan saling mendukung.

“Apa yang anda anggap sebagai kunci utama untuk menciptakan kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia? “

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Kami selalu berusaha untuk saling mendengarkan dan berbagi perasaan, sehingga setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, saling menghargai dan mendukung satu sama lain

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Dari sudut pandang istri, saya setuju selain komunikasi, saya merasa bahwa saling pengertian dan toleransi juga merupakan faktor penting. Kami berdua memiliki latar belakang dan cara pandang yang berbeda, jadi penting bagi kami untuk saling memahami dan menghargai perbedaan tersebut

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Saya percaya bahwa kunci utama untuk menciptakan kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia itu komunikasi yang terbuka. Kami selalu berusaha untuk berbicara tentang apa yang kita rasakan”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Saling pengertian dan empati sangat penting buat kita hubunganya tentram”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Dengan saling mendukung, menjaga keceriaan, dan menciptakan lingkungan yang positif, kami merasa kehidupan berumah tangga kami menjadi lebih harmonis dan bahagia”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Sebagai suami, saya percaya bahwa kunci utama untuk menciptakan kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia adalah saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Kami berusaha untuk menjadi pendukung satu sama lain”

3.3.11 Strategi dalam menyelesaikan Konflik

Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah komunikasi yang buruk dimana menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain, salah satu penelitian menunjukan bahwa kesulitan semantic, pertukaran informasi yang tidak cukup merupakan penghalang terhadap komunikasi. Pengindaran konflik terlihat semakin besar apabila diabaikan karena pasangan tidak berkompromi dalam menyelesaikan masalah.

“Apakah anda pernah menggunakan penghindaran sebagai cara untuk mengatasi konflik ?jika iya, apa dampaknya terhadap hubungan?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Iya, ketika kita lagi ada masalah suami saya lebih memilih keluar dan menenangkan pikiran dan saya pernah pas lagi ada masalah keluar rumah ternyata ngga menyelesaikan masalah malah suami makin marah, semenjak itu saya merasa kalomasalah dihindari itu bukan solusinya”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“iya, saya pernah menggunakan penghindaran saat kita berantem, saya memilih untuk keluar rumah dan tidak langsung membahas masalah itu tapi kalo git uterus malah yang ada dampak negative dari kita”.

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Pernah, pas itu karena rumah orang tua saya deket jadi saya milih tidur dirumah orang tua saya, sebenarnya membuat saya lebih tenang tetapi kalo masalah dihindari malah komunikasi nya jadi kurang”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Pernah, saya memilih tidur di ruang tamu jadi ya diem dieman gitu mba saya mikir kalo menghindar dulu bisa buat tenang tapi menurut saya kalo menghindar malah membuat hubungan kami kurang harmonis”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Pernah, misal udah sering dikomunikasikan tapi terjadi lagi nah saya malas buat diobrolin lagi kayak toh kan ngga bakal merubah apa apa, kita sudah tumbuh sendiri dengan karakter masing masing”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Iya saya pernah menggunakan penghindaran cara untuk mengatasi konflik, terutama pas saya merasa emosi sedang tinggi atau situasinya terlalu panas untuk dibicarakan. Saya berpikir bahwa menjauh sejenak bisa membantu menenangkan. Namun, saya sadari bahwa penghindaran tidak bagus”

3.3.12 Proses Adaptasi dengan Pasangan beda usia

Adaptasi pada pasangan yang berbeda usia merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan menuntut kedua belah pihak untuk saling memahami perbedaan yang ada. Komunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan, karena perbedaan usia seringkali membawa sudut pandang dan pengalaman hidup yang berbeda, pasangan harus belajar untuk berkompromi dan menghormati perbedaan mereka serta menemukan cara untuk mengatasi tantangan yang timbul dari perbedaan usia. Adaptasi ini mencakup aspek emosional dan psikologis serta perubahan perilaku dan pola interaksi yang dapat mempererat ikatan keduanya. (Ayuningsih, 2020).

“Dengan berjalan nya waktu, bagaimana anda dan pasangan beradaptasi dengan perbedaan usia?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Karena suami lebih yang dewasa dan menuruti keinginan saya,perbedaan usia juga jadi tantangan buat kita setelah menikah ini salah satu nya ya tadi gaya hidup kita yang berbeda dengan perbedaan itu kita saling menghargai satu sama lain.”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Berjalannya waktu saya beradaptasi dengan perbedaan kita, salah satunya kita saling terbuka dan memahami satu sama lain terus juga gaya hidup saya berusaha untuk seimbang dengan istri”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Saya sadar bahwa beda usia saya dan suami itu membawa kelebihan sendiri, dengan kita saling mendukung dan menghargai dengan berjalannya waktu kita bisa menciptakan keluarga harmonis dan saling belajar bersama”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Yang pasti kalo adaptasi ada ya mba dengan berjalannya waktu, beda usia bukanlah penghalang kalo pasangan kita bisa saling menerima ,jadi kita saling dukung dan terus komunikasi dengan baik seiring waktu kasih sayang akan semakin tumbuh”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Saya sendiri berusaha mencari titik temu, mau ngga mau kan kalo dirumah ketemu nya sama suami yang lebih dewasa jadi saya berusaha untuk menyesuaikan”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Saya pernah memakai penghindaran sebagai cara buat mengatasi konflik, terutama pada awal-awal nikah kami. Kadang-kadang waktu emosi

tinggi, saya merasa lebih baik buat menjauh sejenak & memberi diri buat merenung. tapi saya menyadari bahwa penghindaran itu tidak selalu baik”

3.3.13 Adaptasi terhadap Perubahan Komunikasi dalam Hubungan

Seiring waktu, pola komunikasi beradaptasi berdasarkan pengalaman dan pertumbuhan pribadi masing-masing pasangan. Pada awalnya, komunikasi mungkin bersifat formal dan tertutup, namun seiring dengan tumbuhnya kepercayaan dan keintiman emosional, pasangan cenderung lebih terbuka dan jujur. dalam hal ini melibatkan dari pengalaman bersama, di mana pasangan belajar untuk mendengarkan satu sama lain dengan empati dan memahami perspektif yang berbeda.

“Apakah ada perubahan yang signifikan dalam cara anda berkomunikasi seiring waktu? Bagaimana perubahan tersebut terjadi?”

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Awal kita nikah bener bener ngerasain cara komunikasi kita tuh kaku banget, takut suami ngga paham sama apa yang aku maksud karena perbedaan usia kita yang jauh, seiring berjalannya waktu juga kita sudah mulai memahami terus juga berbagi pikiran satu sama lain”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Perubahan yang terjadi tuh kayak ya mengalir aja mba, kayak misalnya beda love language nah dari situ saya mulai belajar tentang love language yang istri saya sukai, perubahan ini membuat lebih dekat dengan istri saya”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Iya ada, pertama tetep kaget ya dulu kaget soalnya dulu ngga pacaran lama setelah menikah tetep kaget tapi seiting berjalannya waktu kita bisa lebih saling menerima, lebih dewasa kayak gitu”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Untuk cara komunikasi dengan istri ada perubahan berjalannya waktu, kayak dulu ngomong apa diartiin nya apa jadi kadang ada salah paham, tapi berjalanya waktu kita saling memahami”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur:

“Kalo perubahan kita berproses, pas pertama ketemu yang berubah signifikan nah itu saya anggap proses kita saling belajar”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Saya merasa ada perubahan yang signifikan dalam cara kami berkomunikasi seiring waktu, awal-awal hubungan saya tuh masih agak kaku dan tidak terlalu terbuka tentang perasaan saya”

3.3.14 Persepsi Lingkungan Sosial Pada Pasangan Beda Usia

Persepsi yang ada dilingkungan sekitar menjadi salah satu faktor penting dimana lingkungan sosial mencakup keluarga, teman dan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi bagaimana pasangan dipandang. selain itu teman juga

berperan membentuk persepsi dukungan atau sebuah penolakan yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan hubungan lebih serius.

“Bagaimana pengaruh dari lingkungan (keluarga, teman, saudara) menanggapi perbedaan usia dengan pasangan ?

Menurut informan pertama yaitu Pasangan Ibu Anggun :

“Dulu sempet keluarga ngga setuju sama perbedaan usia suami ”.

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Anggun :

“Ngga ada sih mba”

Menurut informan ke dua yaitu pasangan Ibu Yuni & Bapak Retno:

“Orangtua dulu sempet ragu, tapi karna ini pilihan saya jadi orangtua mendukung”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Yuni :

“Ngga ada yang mempengaruhi di lingkungan saya”

Menurut informan ke tiga yaitu pasangan Ibu Ika & Bapak Nur :

“Kalo saya di lingkungan sih mba, saptam rumah saya tuh kalo saya lagi sama suami saya dipanggil mbak tapi suami saya pak kan kayak kelihatan ya mba dari situ”

Adapun hasil wawancara dari suami Ibu Ika:

“Temen maupun keluarga sangat mendukung”

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Manajemen Konflik. Teori Interaksi Simbolik ini interaksi antar individu melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, simbol tersebut meliputi gerak tubuh, suara, gerakan fisik dan ekspresi tubuh yang dilakukan secara sadar. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi.

Teori yang dikembangkan George Herbert Mead menciptakan makna melalui Interaksi Simbolik, terdapat tiga asumsi pada teori ini antara lain *mind*, *self* dan *society*. Selain itu Teori Manajemen Konflik juga digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan pendekatan antara lain : berkompromi, melakukan komunikasi terbuka.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Hasil dari wawancara digunakan sebagai data utama penelitian yang peneliti kumpulkan. Pada informan yang dipilih berdasarkan penelitian ini adalah key informan yang berkualifikasi tinggi yaitu pasangan suami istri yang berbeda usia

dalam menghadapi konflik untuk keharmonisannya. Pemilihan informan dipilih berdasarkan pada kemampuan informan dalam memberikan informasi secara detail.

4.1 *Mind* (Pikiran)

Asumsi yang pertama bahwa individu memiliki kemampuan untuk berfikir dan merenungkan makna dari simbol yang mereka gunakan. Pikiran individu dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dimana makna simbol sosial dikembangkan. Pikiran ini mempengaruhi bagaimana pasangan memahami konflik dan merespon konflik. Dalam konteks pasangan beda usia, mereka memaknai konflik dipengaruhi dari sudut pandang mereka sendiri. Suami yang lebih tua ketika melihat suatu masalah sebagai tantangan yang harus diatasi dengan cepat, sementara istri yang lebih muda mungkin ingin mendiskusikannya lebih dalam untuk mencapai satu pemahaman. Perbedaan cara berpikir ini dapat menciptakan kesalahpahaman jika tidak diatasi dengan baik, sehingga penting bagi pasangan untuk saling mendengarkan dan menghargai pandangan satu sama lain.

4.1.1 Pemaknaan Simbol Dalam Komunikasi Dengan Pasangan pada Dimensi Sikap Positive Komunikasi Interpersonal

Makna dari sebuah simbol komunikasi dengan pasangan berbeda usia ditemukan bahwa simbol yang digunakan dalam interaksi dengan pasangan memiliki arti yang kompleks, salah satunya *simbol verbal dan non verbal* yang dilakukan pasangan bentuk kasih sayang seperti panggilan sayang, ungkapan kasih sayang, sentuhan dan pengertian antara pasangan.

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. George Herbert Mead berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran simbol-simbol bermakna, yang membedakan manusia dengan hewan. George Herbert Mead menjelaskan bahwa individu bertindak tidak hanya berdasarkan rangsangan eksternal tetapi juga proses berpikir, termasuk simbol-simbol yang dipelajari dari interaksi sosial. Mead mengidentifikasi tiga komponen utama teorinya pikiran, diri, dan masyarakat.

Hasil analisis ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead tentang manusia memiliki kemampuan berfikir dan mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial yang mempengaruhi tindakan mereka. Teori Interaksi Simbolik menekankan aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

Dilihat dari dimensi sikap positif memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan menghargai cara masing-masing dalam menunjukkan kasih sayang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan di bab sebelumnya peneliti menemukan bahwa ketiga informan dapat disimpulkan bahwa simbol dan bahasa cinta yang digunakan berbeda-beda tergantung dari karakteristik masing-masing individu dan dinamika hubungan seperti sentuhan fisik, pelayanan kepada suami, dan dukungan emosional

merupakan simbol penting untuk mengungkapkan rasa cinta dan perhatian, namun mereka menunjukkan bahwa inti komunikasi terletak pada saling menghormati dan mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. wawancara ini menggarisbawahi betapa pentingnya sikap positif dalam komunikasi interpersonal. Ketika pasangan saling menerima, menghormati, mendukung, dan beradaptasi dengan simbol dan bahasa cinta masing-masing untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis, bahagia dan memuaskan.

Asumsi mind dalam Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang diberikannya terhadap situasi melalui proses interpretasi. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan berkomunikasi tidak hanya melalui verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol (*non verbal*) yang memiliki makna mendalam bagi mereka. Dari ketiga informan simbol komunikasi yang diberikan memuji atau merawat pasangan ketika sakit lebih dari sekedar tindakan fisik, hal ini memiliki makna emosional yang kuat yang berasal dari pengalaman bersama. Ilmuwan Blumer mengatakan bahwa makna muncul dalam interaksi sosial dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Dalam wawancara ini, penulis melihat bagaimana pasangan beradaptasi dengan saling pengertian tentang simbol cinta Ibu Anggun menjelaskan bahwa ia menggunakan *physical touch* dan *act of service* sebagaimana menunjukkan kasih sayang kepada suaminya, bapak Joko baru memahami love language dan memberikan semua simbol komunikasi, menurut kakak ipar

yang tinggal serumah melihat bahwa istri memiliki bentuk kasih sayang dalam bentuk *physical touch*.

Ibu Yuni merasakan perhatian dari suaminya sebagai bentuk kasih sayang yang nyata. Bapak Hadi menunjukkan bagaimana proses komunikasi dapat memperluas pemahaman kita tentang simbol kasih sayang. Melalui interaksi ini, pasangan tidak hanya berbagi pengalaman emosional tetapi juga membangun makna bersama yang memperkuat ikatan mereka. Menurut analisa dari anak infroman dilihat bahwa ayahnya kurang memahami makna komunikasi satu dengan yang lain.

Ibu Ika menyatakan bahwa suaminya menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan fisik, seperti mencium keningnya setiap pagi dan memberikan ciuman sebelum pergi. Ini mencerminkan simbol *non-verbal* yang kuat dalam hubungan mereka, di mana sentuhan menjadi cara untuk mengekspresikan cinta dan dukungan. Di sisi lain, Bapak Nur menekankan pentingnya memberikan pujian dan dukungan verbal. Melalui interaksi ini, pasangan mampu saling memahami dan beradaptasi dengan kebutuhan emosional satu sama lain, sehingga menghasilkan hubungan yang lebih harmonis dan bahagia. Dengan demikian, makna simbol dalam komunikasi pasangan ini mencerminkan bagaimana individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada interaksi, konsisten dengan asumsi dasar teori interaksi simbolik.

4.1.2 Perbedaan Dalam Penggunaan Ungkapan Simbol Tertentu pada Dimensi Keterbukaan

Perbedaan usia antara pasangan suami istri dapat menyebabkan perbedaan dalam penggunaan dan pemahaman terhadap ungkapan simbolis tertentu, yang berimplikasi pada dinamika komunikasi mereka. Dalam teori interaksi simbolik,

yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial, perbedaan usia dapat menciptakan variasi dalam cara pasangan menafsirkan simbol-simbol komunikasi. Istilah yang populer di kalangan generasi muda mungkin tidak dipahami atau dianggap kurang relevan oleh pasangan yang lebih tua. Bagi pasangan yang lebih tua mungkin tidak dimengerti sepenuhnya oleh pasangan yang lebih muda, sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan menunjukkan tingkatan dari dimensi keterbukaan yang berbeda dalam dimensi komunikasi mereka. Ibu Anggun, dengan gaya bicaranya yang *to the point*, mungkin menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan pendapatnya secara langsung, namun belum tentu dalam hal berbagi perasaan atau informasi pribadi yang lebih dalam. Bapak Retno, dengan usahanya menyesuaikan gaya komunikasi menunjukkan keterbukaan untuk memahami dan merespons kebutuhan komunikasi pasangannya, yang mengindikasikan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi. Sementara itu, Ibu Ika dan suaminya dengan membangun makna bersama melalui interaksi mereka, juga menunjukkan tingkat keterbukaan yang signifikan, terutama dalam konteks perbedaan usia yang dapat mempengaruhi penggunaan ungkapan simbol tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan menunjukkan tingkat keterbukaan yang bervariasi.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan perbedaan simbolis dan gaya komunikasi dalam menjaga keharmonisan hubungan, serta menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan menciptakan pola komunikasi yang terbuka dan saling menghargai (Romaine, 1984;

Harimansyah, 2015). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pasangan dengan perbedaan usia sering kali mengalami tantangan dalam berkomunikasi akibat perbedaan pemahaman terhadap simbol-simbol tertentu. Hal ini mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan mencari cara untuk menjembatani perbedaan tersebut. Pasangan dapat melakukan diskusi terbuka untuk menjelaskan makna dari ungkapan-ungkapan yang digunakan, sehingga masing-masing pihak dapat memahami konteks dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi perbedaan ini dan menjaga hubungan yang harmonis.

Keberhasilan komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik rumah tangga juga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan untuk saling menghargai perbedaan perspektif dan berusaha menemukan titik temu (win-win solution). Dengan mengedepankan empati dan keterbukaan, pasangan dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman simbolis dan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami istri dengan perbedaan usia untuk secara aktif membangun pemahaman bersama mengenai ungkapan-ungkapan simbolis dalam komunikasi mereka demi tercapainya keharmonisan dalam rumah tangga.

4.2 Self (diri)

Menekankan individu terbentuk melalui interaksi sosial, individu merefleksikan diri mereka berdasarkan pada penilaian orang lain. Dalam hubungan suami istri, bagaimana masing-masing pasangan melihat diri mereka sendiri dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Jika salah satu pasangan

merasa dihargai dan didukung oleh pasangannya, mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pendapatnya. Sebaliknya, jika salah satu merasa diabaikan atau tidak dihargai, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk membangun rasa saling menghargai dan memahami agar komunikasi tetap konstruktif.

4.2.1 Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Dimensi Supportiennes Komunikasi Interpersonal

Implikasi pada hubungan yang harmonis pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri beda usia sangat penting untuk dipahami, terutama dalam menghadapi konflik rumah tangga. Komunikasi terbuka dan jujur menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan yang sehat, pasangan perlu menciptakan ruang di mana mereka dapat saling berbagi perasaan dan sebuah harapan tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Hal ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional satu sama lain. Dengan saling mendukung dalam pertumbuhan diri, pasangan dapat menghargai perbedaan yang ada dan belajar dari pengalaman satu sama lain, pasangan dapat melihat situasi dari sudut pandang satu sama lain, mereka mampu berkompromi dan menemukan *win-win solution* yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang efektif, mendukung pengembangan diri, dan menunjukkan empati adalah opsi-opsi penting yang dapat membantu pasangan suami istri beda usia menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang ada

Hasil penelitian mengenai makna keharmonisan antar pasangan menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dalam rumah tangga sangat bergantung pada komitmen dan kesetiaan, serta kemampuan pasangan untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain. Dalam wawancara, Ibu Anggun mengungkapkan bahwa mereka menjaga keharmonisan melalui *quality time* yang dianggap sebagai momen berharga. Suaminya menambahkan bahwa dukungan emosional dan perhatian dari istrinya, seperti menyiapkan makanan sebelum suami berangkat kerja, juga merupakan bagian penting dari keharmonisan yang mereka ciptakan. Dalam konteks upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga, pasangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi yang sehat dan saling menghargai. Menurut berbagai sumber, komunikasi yang baik adalah fondasi penting dalam hubungan yang harmonis, di mana pasangan perlu saling mendengarkan dan menghargai usaha masing-masing

Ibu Yuni, menekankan pentingnya saling mengerti dan terbuka satu sama lain sebagai strategi untuk menjaga keharmonisan. Bapak Retno, menegaskan bahwa waktu bersama keluarga dan kejujuran adalah kunci dalam hubungan mereka. Sementara itu, Ibu Ika menjelaskan bahwa kebiasaan seperti *quality time* berdua dan melakukan "*pillow talk*" dengan suaminya membantu mereka tetap harmonis. Suaminya menambahkan bahwa saling menghargai dan melakukan diskusi mendalam sebelum tidur menjadi cara efektif untuk memperkuat hubungan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga sangat terkait dengan

dimensi supportiveness dalam komunikasi interpersonal. Pasangan-pasangan yang diwawancarai menunjukkan berbagai bentuk komunikasi yang mendukung keharmonisan hubungan mereka. Ibu Anggun dan suaminya menekankan pentingnya *quality time* sebagai momen berharga, yang menunjukkan upaya untuk hadir sepenuhnya dan fokus pada satu sama lain, serta dukungan emosional melalui tindakan-tindakan kecil seperti menyiapkan makanan. Ibu Yuni dan Bapak Retno menyoroti pentingnya saling mengerti dan terbuka, serta kejujuran, yang mencerminkan komunikasi yang jujur dan transparan. Sementara itu, Ibu Ika dan suaminya membangun kebiasaan *quality time* berdua dan *pillow talk* sebagai cara untuk terhubung secara emosional dan intelektual, di mana saling menghargai dan diskusi mendalam sebelum tidur menjadi wadah untuk memperkuat hubungan. Secara keseluruhan, bentuk-bentuk komunikasi ini mencerminkan upaya untuk saling mendukung, memahami, dan menghargai, yang merupakan fondasi penting dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Penelitian ini dikaitkan dengan asumsi *self* dalam teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa konsep diri individu dibentuk melalui interaksi sosial. Setiap pasangan membangun identitas mereka berdasarkan pengalaman dan umpan balik dari satu sama lain. Menurut Mead (1934), individu merefleksikan diri mereka berdasarkan bagaimana orang lain memandang mereka oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk saling mendukung dan memahami kebutuhan masing-masing dalam proses penyesuaian gaya hidup. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Blumer yang menekankan bahwa makna diciptakan dalam interaksi sosial .

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dinamika komunikasi antara pasangan suami istri dengan perbedaan usia sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan saling mendukung dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Melalui komunikasi yang efektif dan strategi adaptif, pasangan dapat mengatasi perbedaan yang ada dan memperkuat hubungan mereka meskipun terdapat tantangan yang dihadapi akibat perbedaan usia. Dalam semua kasus tersebut, dapat dilihat bahwa asumsi self yang positif dan saling menghargai satu sama lain sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Mereka memiliki cara yang berbeda-beda untuk menjaga keharmonisan, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membangun hubungan yang harmonis dan bahagia.

4.2.2 Penyesuaian Kebiasaan Hidup dalam Berinteraksi pada Dimensi Keterbukaan Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian mengenai penyesuaian gaya hidup pasangan suami istri dengan perbedaan usia menunjukkan bahwa interaksi sosial dan penyesuaian diri menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan hubungan. Dalam wawancara, Ibu Anggun mengungkapkan bahwa ia memiliki gaya hidup yang lebih eksploratif, sedangkan suaminya cenderung fokus pada pekerjaan dan kurang terbuka terhadap pengalaman baru. Hal ini mencerminkan perbedaan pandangan yang sering kali muncul dalam hubungan antara pasangan yang lebih tua dan lebih muda. Suami Ibu Anggun menyadari tantangan ini dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan istrinya, meskipun ia merasa tidak familiar dengan beberapa aktivitas yang disukai istrinya.

Ibu Yuni, menekankan bahwa ia lebih memilih menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga, sementara suaminya, Bapak Retno, lebih suka bersosialisasi dengan teman-temannya. Perbedaan ini menciptakan dinamika di mana keduanya harus berkompromi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Bapak Retno berusaha untuk menyisihkan waktu bagi keluarganya meskipun ia menikmati waktu di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian gaya hidup melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan satu sama lain.

Ibu Ika, menjelaskan pentingnya saling memahami kebutuhan masing-masing dalam penyesuaian gaya hidup. beliau menyatakan bahwa lebih suka berbelanja aksesoris sedangkan suaminya lebih menikmati membaca buku. Keduanya menunjukkan kemampuan untuk saling menghargai perbedaan tersebut dan tetap meluangkan waktu untuk bersama, seperti makan di luar dan berdiskusi tentang aktivitas sehari-hari. Ini mencerminkan bagaimana pasangan dapat membangun kesepakatan mengenai perbedaan minat mereka.

Dalam ketiga analisis dari ketiga informan, penyesuaian kebiasaan hidup dalam berinteraksi sangat terkait dengan dimensi keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Pasangan yang bersedia untuk terbuka terhadap perbedaan, berkompromi, dan saling mendukung akan lebih mampu mengatasi tantangan dalam penyesuaian gaya hidup. Keterbukaan menciptakan lingkungan di mana kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar untuk memperkuat keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Analisis penulis ini terkait dengan asumsi self dalam teori interaksi simbolik, yang menekankan bahwa konsep diri individu dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks hubungan ini, setiap pasangan membangun identitas mereka berdasarkan pengalaman dan umpan balik dari satu sama lain. Menurut Mead (1934), individu merefleksikan diri mereka berdasarkan bagaimana orang lain memandang mereka, sehingga penting bagi pasangan untuk saling mendukung dan memahami kebutuhan masing-masing dalam proses penyesuaian gaya hidup. Para ahli seperti Blumer juga menekankan bahwa makna diciptakan melalui interaksi sosial, kesadaran akan perbedaan perspektif dan nilai-nilai dapat membantu pasangan untuk beradaptasi dan memperkuat hubungan mereka meskipun terdapat tantangan yang dihadapi akibat perbedaan usia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian gaya hidup antara pasangan suami istri beda usia memerlukan komunikasi yang terbuka dan komitmen untuk saling memahami serta menghargai perbedaan satu sama lain demi terciptanya hubungan yang harmonis.

4.3 Society (Lingkungan)

Asumsi Society menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk interaksi dan makna. Masyarakat menyediakan struktur dan norma yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi. Simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti bahasa, gesture dan norma memiliki makna yang ditentukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman individu tentang simbol-simbol ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas.

Persepsi terhadap lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi pasangan dengan perbedaan usia. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, dapat mempengaruhi dukungan atau penolakan pasangan terhadap hubungan tersebut.

4.3.1 Pasangan Berbeda Usia Dalam Menghadapi Kritik Dari Lingkungan sekitar pada Dimensi Kesetaraan

Hasil wawancara pada penelitian pasangan berbeda usia menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hubungan pernikahan.

Ibu Anggun mengungkapkan, meski awalnya keluarganya keberatan dengan perbedaan usia suaminya hingga menimbulkan prasangka negatif, suami ibu anggun merasa suaminya tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Ibu Yuni dan bapak Retno menjelaskan bahwa orang tua mereka awalnya ragu-ragu namun akhirnya mendukung mereka karena itu adalah keputusan mereka, dan dukungan sosial menjadi alasan untuk melanjutkan hubungan.

Sementara itu, ibu Ika memperhatikan bahwa tetangganya dan orang-orang di sekitarnya bahwa perbedaan usia antarpasangan terlihat jelas. Istri merasa bahwa interaksi sosial di sekitar mereka dapat memengaruhi cara orang lain memandang hubungan mereka. Suaminya menambahkan bahwa dukungan teman dan keluarga memainkan peran besar dalam memperkuat hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial dapat mempengaruhi cara pasangan berkomunikasi dan menghadapi konflik. Oleh

karena itu, dukungan dari lingkungan sosial yang positif sangat penting bagi pasangan dengan perbedaan usia untuk menjaga keharmonisan hubungan, namun penolakan dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam hubungan.

Teori interaksi simbolik menekankan bahwa norma sosial dan budaya memengaruhi cara individu berinteraksi dalam hubungan. Lingkungan sosial bisa saja memberikan dukungan atau penolakan yang mempengaruhi keputusan pasangan untuk melanjutkan hubungan mereka ke tahap yang lebih serius. Menurut Blumer (1969), makna muncul melalui interaksi sosial dan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana individu berada. Mead (1934) juga berpendapat bahwa individu membentuk citra diri berdasarkan bagaimana orang lain memandangnya.

Analisis ini berkaitan dengan asumsi *society* dalam teori interaksi simbolik, yang menekankan bahwa norma sosial dan budaya mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam hubungan. Lingkungan sosial bisa saja memberikan dukungan atau penolakan yang mempengaruhi keputusan pasangan untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius. Menurut Blumer (1969), makna muncul melalui interaksi sosial dan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana individu berada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi lingkungan berperan krusial dalam persepsi pasangan yang berbeda usia dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika komunikasi dan keputusan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga menunjukkan bahwa hal tersebut sangat penting. Oleh karena itu,

hasil penelitian ini mengetahui bagaimana persepsi pasangan dengan perbedaan usia dan bagaimana pengaruhnya terhadap dinamika komunikasi dan keputusan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Hal di atas menunjukkan bahwa kesadaran terhadap lingkungan sangatlah penting dengan mengenali faktor-faktor ini dapat membantu pasangan untuk lebih memahami satu sama lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan membangun hubungan yang harmonis meskipun terdapat tantangan yang disebabkan oleh perbedaan usia.

4.4 Manajemen Konflik Pasangan Beda Usia

Perilaku yang mengungkapkan pikiran dan perasaan terkait perselisihan yang tergolong konfrontatif. Cahn (1990) menyatakan bahwa dibandingkan dengan gaya menghindar, gaya konfrontatif merupakan gaya manajemen konflik yang diharapkan pada pasangan. Sebab selain menyelesaikan perselisihan, gaya konfrontatif juga berpotensi meningkatkan keintiman dalam rumah tangga. Untuk perilaku yang menghindari pembahasan langsung perasaan dan gagasan terkait konflik, termasuk penyangkalan tergolong penghindaran. Levinger (Mackey et al., 2000) menemukan bahwa ketika penghindaran menjadi gaya manajemen konflik keluarga, hal ini dapat menyebabkan hubungan perkawinan yang buruk dan ketidakpuasan keluarga.

Fenomena meningkatnya angka perceraian membuktikan bahwa banyak pasangan suami istri yang kurang memiliki kemampuan manajemen konflik sehingga pada akhirnya membahayakan perkawinannya. Kenyataannya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan berkeluarga yang harus berhasil diselesaikan hingga akhirnya berujung pada perceraian membuktikan bahwa

pernikahan masa kini rentan terhadap berbagai permasalahan. tidak adanya peningkatan kemampuan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu menjalankan sikap-sikap yang terkait dengan manajemen konflik, seperti memahami pikiran dan perasaan pasangannya, mendamaikan perbedaan, dan menyikapi konflik dengan serius. Jika keadaan ini terus berlanjut, pasangan merasa permasalahannya tidak dapat terselesaikan, memilih berpisah untuk menghindari konflik, dan tetap tidak mampu mendamaikan perbedaan yang menimbulkan konflik. Berbagai faktor tersebut dapat menyebabkan konflik perkawinan yang tidak terselesaikan hingga berujung pada perceraian.

4.4.1 Sumber Utama Konflik Dalam Pasangan Beda Usia

Konflik dalam hubungan antar pasangan dengan perbedaan usia seringkali muncul dari berbagai macam interaksi. Salah satu penyebab utamanya adalah perbedaan yang menimbulkan kesalahpahaman. Pasangan yang lebih tua lebih menghargai stabilitas dan keamanan, sementara pasangan yang lebih muda lebih suka hal baru. Selain itu, perbedaan pengalaman hidup dapat menimbulkan kesalahpahaman bahwa pasangan yang lebih tua lebih berpengalaman dan merasa lebih banyak pengalaman hidup, sedangkan pasangan yang lebih muda merasa tidak dihargai. Perbedaan gaya komunikasi juga dapat menyebabkan konflik, dimana pasangan yang lebih tua lebih tradisional dan pasangan yang lebih muda lebih terbuka dan lugas. Perbedaan peran dan tanggung jawab sering kali dipengaruhi oleh norma budaya, dan ketegangan dapat muncul ketika pasangan mempunyai pendapat berbeda. Menurut Walgito keharmonisan dalam kehidupan keluarga sangat bergantung pada komunikasi yang baik. De Vito juga

menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan dan empati, saat menyelesaikan konflik. Dengan memahami dan mengelola perbedaan-perbedaan ini serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang tepat, pasangan dapat mengatasi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Hasil wawancara dengan beberapa pasangan bahwa Ibu Anggun mengatakan konflik yang sering muncul akibat perbedaan pengaruh antara generasi milenial dan Gen Z. Suaminya terkadang mengabaikan saran yang diberikan karena merasa lebih berpengalaman, sehingga mereka perlu mengambil waktu untuk menenangkan suasana sebelum berdiskusi. Suami Ibu Anggun juga menyoroti masalah keuangan sebagai sumber konflik utama dan menekankan pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam mencari solusi. Ibu Anggun menggunakan gaya *avoidance* (menghindar), yang menghasilkan *lose-lose* karena tidak ada penyelesaian langsung terhadap masalah, sementara suaminya cenderung menggunakan gaya *collaborating* (memecahkan masalah) yang berorientasi pada *win-win solution*. Perbedaan dalam pendekatan ini menunjukkan bagaimana generasi dan pengalaman dapat mempengaruhi cara individu menangani konflik dalam hubungan.

Pasangan Ibu Yuni dan Bapak Retno juga mengalami masalah serupa, di mana konflik sering kali berkaitan dengan keuangan dan pola asuh anak. Ibu Yuni cenderung suka mengalah, dalam situasi konflik, suami dari Ibu Yuni berusaha untuk mencairkan suasana dengan humor setelah mengambil waktu untuk tenang. Hal ini Ibu Yuni lebih condong kepada gaya *smoothing* (menyesuaikan

diri/mereda), berusaha menjaga komunikasi dan harmoni, sedangkan Bapak Retno cenderung menggunakan gaya *collaborating* (memecahkan masalah) berusaha untuk menemukan solusi tetapi juga mempertahankan pandangannya sendiri.

Pasangan Ibu Ika dan Bapak Nur menekankan pentingnya cara penyampaian pendapat yang kalem dan terbuka. Mereka berusaha untuk mendengarkan satu sama lain dan memahami sudut pandang masing-masing, meskipun perbedaan usia dapat memengaruhi cara berpikir mereka. Dalam situasi ini, baik Ibu Ika maupun Bapak Nur menggunakan gaya *collaborating*, berusaha untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan dengan mendengarkan dan menghargai pandangan masing-masing. Pendekatan ini menciptakan suasana komunikasi yang positif dan memungkinkan mereka untuk tumbuh bersama dalam hubungan, meskipun ada tantangan yang dihadapi akibat perbedaan usia dan cara penyampaian pendapat.

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa perbedaan usia memang memengaruhi cara pasangan dalam menyelesaikan konflik. Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Killmann (dalam Wirawan, 2010:140) mengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi antara lain Kerjasama (*cooperativeness*) dan sumbu horizontal dan keasertifan (*assertiveness*) pada sumbu vertikal. Kerjasama adalah upaya orang untuk memuaskan orang lain jika menghadapi konflik.

Manajemen konflik mengharuskan pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mengembangkan strategi konflik dan menerapkannya agar menghasilkan penyelesaian yang diinginkan. Berdasarkan dimensi kerja sama dan keasertifan,

Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik, diantaranya kompetisi (*competiting*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), mengakomodasi (*accommodating*). Dalam konteks ini, dengan demikian, komunikasi terbuka dan kemampuan untuk saling mendengarkan menjadi kunci dalam mencapai kesepakatan yang harmonis dalam hubungan pasangan beda usia

Menurut Teori Manajemen Konflik, konflik sering muncul ketika kebutuhan atau tujuan dari dua pihak tidak selaras. Dalam pasangan beda usia, perbedaan tahap kehidupan antara pasangan lebih muda dan lebih tua menjadi sumber utama konflik. Pasangan yang lebih tua mungkin fokus pada kestabilan dan keamanan, sementara pasangan yang lebih muda cenderung masih ingin mengeksplorasi atau mencari jati diri. Hal ini sejalan dengan wawancara informan yang menunjukkan perbedaan pandangan dalam pengelolaan keuangan dan pola asuh anak. Secara keseluruhan, konflik dalam pasangan beda usia sering dipicu oleh perbedaan tahap kehidupan, gaya komunikasi, dan cara pandang terhadap masalah tertentu. Namun, pendekatan seperti komunikasi terbuka, saling menghargai sudut pandang, dan humor dapat membantu meredakan konflik dan memperkuat hubungan.

4.4.2 Faktor Pendukung Yang Menjadi Keharmonisan Rumah Tangga

Faktor-faktor pendukung yang menjadi kunci keharmonisan rumah tangga sangat beragam dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah komunikasi yang efektif, di mana pasangan mampu berbagi perasaan, harapan, dan kekhawatiran secara terbuka. Komunikasi yang baik tidak hanya membantu

mengatasi konflik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Selain itu, saling pengertian dan empati juga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan. Ketika pasangan saling memahami perspektif dan perasaan satu sama lain, mereka dapat lebih mudah menemukan solusi atas permasalahan yang muncul.

Kebahagiaan rumah tangga sering kali diartikan sebagai keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang bahagia adalah keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi (Soraya, 2015). Untuk membangun keluarga yang harmonis, berikut adalah aspek-aspek yang menjadi komponen keharmonisan keluarga anatarlain terciptanya kehidupan beragama, waktu bersama keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghormati antar anggota keluarga, serta adanya hubungan erat antar anggota keluarga (Indarwati, 2011). Suatu keluarga dikatakan harmonis bila seluruh anggota keluarga merasa bahagia. Hal ini ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap situasi atau pertentangan apa pun, termasuk aspek fisik, mental, emosional, dan sosial seluruh keluarga (Yani, 2018, hal 4).

Dukungan emosional dan fisik juga menjadi faktor pendukung yang signifikan pasangan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pribadi dan bersama cenderung merasa lebih puas dalam hubungan mereka. Selain itu, komitmen yang kuat untuk menjaga hubungan dan saling menghargai perbedaan masing-masing juga berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga. Terakhir, kualitas waktu yang dihabiskan bersama, seperti melakukan aktivitas yang menyenangkan atau

sekadar berbincang santai, dapat memperkuat hubungan dan menciptakan kenangan positif. Dengan mengintegrasikan semua faktor ini, pasangan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga mereka.

Berdasarkan wawancara dengan tiga pasangan, komunikasi yang baik, saling pengertian, dan dukungan emosional muncul sebagai kunci utama dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Pasangan Ibu Anggun menekankan pentingnya saling mendengarkan, berbagi perasaan, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Suami Ibu Anggun menambahkan bahwa toleransi terhadap perbedaan latar belakang dan cara pandang juga krusial. Pasangan Ibu Yuni dan Bapak Retno menyoroti komunikasi terbuka, saling pengertian, dan empati sebagai fondasi hubungan yang tentram. Sementara itu, pasangan Ibu Ika dan Bapak Nur menekankan pentingnya saling mendukung dan menciptakan lingkungan positif. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggarisbawahi bahwa keharmonisan rumah tangga terwujud melalui interaksi positif dan saling pengertian antar anggota keluarga.

Pendapat ini selaras dengan teori manajemen konflik yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dan penyelesaian masalah secara konstruktif dalam menjaga hubungan yang sehat. Gunarsa (2000) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga tercermin dari adanya kasih sayang, saling pengertian, dan dialog yang efektif. Selain itu, DeFrain dan Asay (2007) menambahkan bahwa keluarga harmonis memiliki komitmen, kemampuan mengatasi masalah, serta saling menghargai dan menyayangi. Senada dengan itu, Qaimi (2002) mendefinisikan

keluarga harmonis sebagai keluarga yang penuh ketenangan, kasih sayang, dan ketentraman. Dengan demikian, temuan dari wawancara ini diperkuat oleh berbagai teori dan pendapat ahli yang menyoroti pentingnya komunikasi, saling pengertian, dukungan emosional, dan kemampuan mengelola konflik dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan metode interpretif fenomena maka dapat disimpulkan bahwa pasangan beda usia dalam menciptakan komunikasi yang efektif untuk manajemen dalam menghadapi konflik pada pasangan beda usia menerapkan strategi untuk menjaga keharmonisan rumah .

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ketiga informan memiliki pendapat dan persetujuan yang berbeda dalam manajemen konflik pada pasangan beda usia untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis. Ketiga informan memiliki sudut pandang yang berbeda untuk menjaga keharmonisan rumah tangga .

Hasil wawancara dengan ketiga pasangan tersebut mengungkapkan bahwa masing-masing pasangan memiliki pendekatan yang unik sendiri yang dapat dianalisis menggunakan teori manajemen konflik. Misalnya, pasangan ibu Anggun menggunakan humor dan pendekatan fisik seperti pelukan untuk mencairkan suasana, sementara suaminya lebih suka hening sejenak setelah itu dikomunikasikan dengan lembut. Pendekatan ini merupakan strategi pengelolaan konflik kolaboratif di mana kedua pihak berupaya untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain. Sementara itu, pasangan Ibu Yuni dan Retno mengambil pendekatan yang lebih langsung, mencari solusi cepat

dan menggunakan humor untuk mencairkan suasana.pada informan II ini menggunakan strategi kompromi dan integrasi untuk menemukan solusi yang memuaskan kedua belah pihak.

Pasangan ibu Ika mengambil pendekatan reflektif dengan meluangkan waktu sendiri sebelum melanjutkan diskusi, menunjukkan pentingnya teknik time-out dalam manajemen konflik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perbedaan usia memengaruhi komunikasi pasangan dan cara mereka menangani konflik, serta fleksibilitas mereka dalam menerapkan berbagai strategi manajemen konflik untuk mencapai resolusi yang konstruktif.

keharmonisan rumah tangga, terlepas dari perbedaan usia, sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Pertama, komunikasi yang baik dan terbuka menjadi fondasi penting. Pasangan yang aktif mendengarkan, berbagi perasaan, dan membicarakan masalah secara terbuka, seperti yang ditekankan oleh Ibu Anggun dan Ibu Yuni, cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dan menghindari kesalahpahaman.

Kedua, saling pengertian dan toleransi terhadap perbedaan, terutama perbedaan latar belakang dan cara pandang, sangat krusial. Suami Ibu Anggun menyoroti pentingnya menghargai perbedaan, yang menunjukkan kesadaran akan potensi konflik akibat perbedaan usia dan pengalaman hidup.

Ketiga, dukungan emosional dan saling menghargai memiliki peran penting. Pasangan Ibu Ika dan Bapak Nur menekankan pentingnya

menciptakan lingkungan yang positif dan saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Meskipun usia dapat menjadi faktor pembeda, esensi dari hubungan yang harmonis terletak pada kemampuan pasangan untuk berkomunikasi secara efektif, saling memahami, dan saling mendukung. Faktor-faktor ini menjadi perekat yang kuat, memungkinkan pasangan dengan perbedaan usia untuk membangun hubungan yang langgeng dan bahagia.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terhadap penelitian yang telah dilakukan antara lain pentingnya komunikasi terbuka untuk meningkatkan keharmonisan dan efektivitas interaksi hubungan, dengan saling memahami makna simbol makna komunikasi untuk mengurangi kesalahpahaman yang diakibatkan karena perbedaan generasi dan cara berfikir. Pasangan perlu empati dan saling menghargai bagaimana individu memaknai konflik, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang positif dan saling mendukung. Pasangan yang berbeda usia sebaiknya membangun kebiasaan untuk saling mendukung melalui Quality Time hal ini dapat mencakup penyesuaian gaya hidup yang saling menghargai.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak di lokasi studi yang hanya berfokus pada wilayah geografis tertentu. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan penelitian karena karakteristik demografis, sosial dan budaya dari wilayah ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi semua pasangan yang sudah menikah. Faktor-faktor lokal seperti norma sosial,

tingkat ekonomi, dan akses ke sumber daya spesifik dapat memengaruhi dinamika hubungan dan pola komunikasi antara mitra, sehingga hasil yang diperoleh tidak berlaku langsung pada konteks yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- (Dewi & Sudhana, 2013; Janah & Iskandar, 2021; Yunistiati et al., 2014)Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- DHARMAWAN, N. S. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASUTRI DENGAN KEHARMONISAN PERKAWINAN PADA ISTRI YANG BEKERJA*. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Fatimah, S., & Nashar, N. (2021). *Perbedaan Usia Pasangan Suami Istri Dan Relevansinya Pada Keharmonisan Rumah Tangga*. Duta Media Publishing.
- Janah, S. N., & Iskandar, H. (2021). Strategi Komunikasi Keluarga Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Pasutri di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi). *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(2), 136–156.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51–61.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai gugat: Telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11–21.
- Masruroh, D. A. (2020). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)(Studi Kasus Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Nabillah, N. (2021). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).

- Nurislamiah, M. (2021). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 15–29.
- Nurmaya, S. I., & Ediati, A. (2022). Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di kecamatan bandar kabupaten batang. *Jurnal Empati*, 11(3), 210–216.
- Oktariani, M. (2018). Pola komunikasi pasangan long distance relationship dalam mempertahankan hubungan melalui media sosial line. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 193–200.
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan perkawinan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(1).
- Sitti Fatimah, N. (2021). *PERBEDAAN USIA PASANGAN SUAMI ISTRI DAN RELEVANSINYA PADA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA*.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A. ad, & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
- (DHARMAWAN, 2021; Luthfi, 2017; Masruroh, 2020; Najoan, 2015; Nurislamiah, 2021; Oktariani, 2018)

Sumber Buku

- Suherman, A. (2020). Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi. Deepublish
- Nurdin, A. (2020). Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis. Prenada Media.
- Novianti, E., & Sos, S. (2021). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya. Penerbit Andi.
- Liliweri, A. (2017). Komunikasi antar personal. Prenada Media
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis. PT Kanisius.
- Triningtyas, D. A. (2016). Komunikasi antar pribadi. CV. AE MEDIA GRAFIKA.

Sitorus, R. M. T. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka

Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Prenada Media.

Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.

Sitorus, R. M. T. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka.

